



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU
SEKOLAH PENGGERAK
DI SDN 16 BARINGIN KECAMATAN LIMA KAUM
KABUPATEN TANAH DATAR**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh

DESPATRIANI

NIM. 232012011

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAHAMUD YUNUS BATUSANGKAR

2025 M / 1446 H

ABSTRAK

Despatriani, NIM 232012011. Implementasi Pembelajaran Paradigma Baru Sekolah Penggerak di SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Dosen Pembimbing: Dr. Abhanda Amra, M.Ag dan Dr. Jamilus, M.Pd.

Sekolah Penggerak merupakan sebuah program yang bertujuan untuk mendorong lembaga pendidikan dalam melakukan transformasi dengan fokus pada pengembangan peserta didik secara komprehensif, mencakup literasi, numerasi, dan pembentukan karakter, yang dimulai dengan penguatan sumber daya manusia. Manajemen Pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai isu, termasuk pelaksanaan pembelajaran dengan paradigma baru di SDN 16 Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dianggap efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap: pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran dengan paradigma baru di SDN 16 Baringin telah berjalan dengan baik. Paradigma baru ini merupakan bagian dari lima intervensi program Sekolah Penggerak yang mengimplementasikan kurikulum merdeka, yang mengarahkan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum tersebut, termasuk pelatihan, penyusunan modul ajar, pembelajaran yang berbeda-beda, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pemanfaatan teknologi, serta penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. (2) Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan paradigma baru berasal dari sumber internal dan eksternal. Dari sisi internal, dukungan dari guru dan fasilitas yang memadai menjadi kunci keberhasilan.

Kata Kunci: Implementasi, Paradigma Baru, Proyek Profil Pancasila

ABSTRACT

Despatriani, 232012011. Implementation of the New Paradigm Learning of Driving Schools at SDN 16 Baringin, Lima Kaum District, Tanah Datar Regency. Thesis of the Islamic Education Management Study Program at Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University. Supervisors: Dr. Abhanda Amra, M.Ag and Dr. Jamilus, M.Pd.

The School of Movers is a program aimed at encouraging educational institutions to undergo transformation with a focus on the comprehensive development of students, encompassing literacy, numeracy, and character building, starting with the strengthening of human resources. Islamic Education Management is closely related to character development. This research aims to analyze various issues, including the implementation of new paradigm learning at SDN 16 Baringin, Lima Kaum District, Tanah Datar Regency. This type of research is field research with a qualitative descriptive approach, which is considered effective in answering research questions. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis process was carried out in three stages: data processing, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that (1) the implementation of new paradigm learning at SDN 16 Baringin has been progressing well. This new paradigm is part of the five interventions of the School of Movers program that implements the independent curriculum, directing all learning activities in accordance with that curriculum, including training, module preparation, differentiated learning, the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), the use of technology, and the application of various methods according to the interests and talents of the students. (2) The factors supporting the implementation of the new paradigm come from both internal and external sources. From the internal side, support from teachers and adequate facilities are key to success.

Keywords: Implementation, New Paradigm, Pancasila Profile Project

المخلص

بارينجين، SDN 16 تطبيق النموذج الجديد للتعلم بالقيادة المدرسية في مدرسة. NIM 232012011ديباترياني، منطقة ليما كوم، محافظة تانا داتار. أطروحة برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية في جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتوسانجكار. المحاضر المشرف: الدكتورة أباندا عمرا، ماجستير آغ والدكتور جميلوس، ماجستير دكتوراه.

هو برنامج يهدف إلى تشجيع المؤسسات التعليمية على التحول مع التركيز على Sekolah Penggerak برنامج التنمية الشاملة للمتعلم، بما في ذلك محو الأمية والحساب وبناء الشخصية، بدءاً من تعزيز الموارد البشرية. وترتبط إدارة التربية الإسلامية ارتباطاً وثيقاً بتنمية الشخصية. يهدف هذا البحث إلى تحليل العديد من القضايا، بما بارينجين، كيكاماتان ليما كوم، كابوباتين تانا داتار. هذا SDN 16 في ذلك تطبيق التعلم بالنموذج الجديد في مدرسة النوع من البحث هو بحث ميداني ذو منهج وصفي نوعي، والذي يعتبر فعالاً للإجابة عن أسئلة البحث. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وأجريت عملية تحليل البيانات على ثلاث مراحل: معالجة أظهرت النتائج أن (1) تطبيق التعلم بالنموذج الجديد في مدرسة. البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج يسير بشكل جيد. ويعد هذا النموذج الجديد جزءاً من التدخلات الخمسة لبرنامج مدرسة SDN 16 Baringin المحركين التي تطبق المنهج المستقل الذي يوجه جميع أنشطة التعلم وفقاً للمنهج، بما في ذلك التدريب، وإعداد ، واستخدام التكنولوجيا، (P5) وحدات التدريس، والتعلم المتمايز، ومشروع تعزيز ملف المتعلم بانكاسيلا واستخدام أساليب متنوعة وفقاً لاهتمامات ومواهب الطلاب. (2) تأتي العوامل التي تدعم تطبيق النموذج الجديد من مصادر داخلية وخارجية. من الجانب الداخلي، الدعم من المعلمين والمرافق الملائمة هي مفاتيح النجاح

الكلمات المفتاحية التنفيذ، النموذج الجديد، مشروع ملف بانكاسيلا الشخصي

KATA PENGANTAR



Penulis mengucapkan Alhamdulillah berkat hidayah, rahmat serta inayah Allah SWT, penulis bisa menyelesaikan tesis yang merupakan salah satu persyaratan meraih gelar Magister dalam program studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Tesis dengan judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Paradigma Baru Di SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar”. Penulis telah menampilkan karya ilmiah ini dengan kondisi terbaik namun karena keterbatasan ilmu pengetahuan, tentunya terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini, Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak demi perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Penulis menyadari selesainya tesis ini berkat bimbingan, bantuan dan motivasi serta saran-saran berbagai pihak yaitu :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA, M.Res, Ph.D.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc.
3. Ketua Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Dr. Muhammad Husni Shdiqi, M.A., beserta para dosen prodi MPI (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam) dan dosen selingkungan pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar
4. Dr. Abhanda Amra, M.Ag., selaku penasehat akademis serta pembimbing satu yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan dalam proses bimbingan penulisan tesis ini baik dalam rangka perkuliahan maupun diluar jadwal perkuliahan, dan berkat bimbingan serta arahan yang diberikan penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dr. Jamilus, M.Pd., selaku pembimbing dua yang telah memberikan

banyak bimbingan dan arahan dalam proses bimbingan penulisan tesis ini baik dalam rangka perkuliahan maupun diluar jadwal perkuliahan, dan berkat bimbingan serta arahan yang diberikan penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Dr. Adripen, M.Pd., sebagai penguji utama yang telah memberikan masukan dan arahan demi sempurnanya tesis ini
7. Kepala UPT SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar beserta guru-guru dan stateholder
8. Keluarga dan anak tercinta yang selalu mensupport dalam penyelesaian tesis ini
9. Teman-teman Program Studi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2023 yang sudah saling support bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang selalu memberi semangat, motivasi serta doa dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan memberikan sumbangsih ilmiah dalam peningkatan mutu di lembaga pendidikan umumnya dan UPT SDN 16 Baringin Lima Kaum secara khususnya dimasa yang akan datang.

Batusangkar, Januari 2025
Peneliti,

Despatriani
NIM. 232012011

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| ABSTRAK..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A Latar Belakang Masalah | 9 |
| B. Fokus Penelitian | 10 |
| C. Pertanyaan Penelitian..... | 10 |
| D. Tujuan Penelitan..... | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 10 |
| F. Definisi Konseptual..... | 11 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 13 |
| A. Program Sekolah Penggerak | 13 |
| B. Penelitian Yang Relevan | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 34 |
| A. Jenis Penelitian..... | 34 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 34 |
| C. Instrumen Penelitian | 34 |
| D. Sumber Data..... | 35 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 38 |
| G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data..... | 39 |
| BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 41 |
| A.Temuan Umum Penelitian | 41 |
| B Temuan Khusus Penelitian..... | 45 |
| C.Pembahasan..... | 62 |
| BAB V PENUTUP | 68 |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Implikasi..... | 69 |
| C. Saran | 69 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN..... | xi |
| LAMPIRAN | 71 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Surat Izin Penelitian..... | 71 |
| Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian..... | 72 |
| Lampiran 3. Transkrip Wawancara..... | 73 |
| Lampiran 4. SK P5 SDN 16 Baringin..... | 86 |
| Lampiran 5. Modul P5 UPT SDN 16 Baringin | 90 |
| Lampiran 6. Asesmen Awal Kelas 6 | 98 |
| Lampiran 7. Modul Ajar Matematika Kelas 6 | 103 |
| Lampiran 8. Modul Ajar Matematika Kelas 1 | 126 |
| Lampiran 9. Asesmen Awal B.Indo Kelas 1 | 141 |
| Lampiran 10. Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas 1 | 142 |
| Lampiran 11. Modul Ajar IPAS Kelas 6 | 156 |
| Lampiran 12. Gambar Wawancara Bersama Kepala Sekolah..... | 171 |
| Lampiran 13. Gambar Wawancara Bersama Guru..... | 173 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar Indonesia dapat menjadi negara yang lebih maju. Dalam pelaksanaannya, diperlukan kebijakan pendidikan yang berfungsi sebagai dasar untuk menyamakan standar pendidikan di seluruh Indonesia. Visi pendidikan di Indonesia adalah menciptakan negara yang berdaulat, mandiri, dan memiliki karakter melalui pengembangan pelajar Pancasila yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu berkolaborasi dan menghargai keberagaman global. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, telah mengeluarkan surat edaran nomor 1 Tahun 2020 mengenai kebijakan Merdeka Belajar. Konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada institusi pendidikan, mendorong siswa untuk berinovasi, serta merangsang pemikiran kreatif. Konsep ini diterima dengan baik karena sejalan dengan visi dan misi pendidikan Indonesia ke depan, yang bertujuan untuk menghasilkan individu berkualitas yang mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Sibagariang dkk., 2021,89). Inisiatif Merdeka Belajar diharapkan dapat memajukan pendidikan di Indonesia dan merupakan langkah strategis serta inovatif yang menghadapi tantangan besar dalam dunia pendidikan.

Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan (sekolah, guru, dan siswa) untuk berinovasi, mandiri, dan kreatif. Tujuan dari Merdeka Belajar adalah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Proses pendidikan harus mampu menciptakan situasi yang membahagiakan bagi semua pihak yang

Pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh, dengan tujuan menciptakan profil Pelajar Pancasila yang mencakup berbagai kompetensi dan karakter. Inisiatif ini dimulai dengan penguatan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu kepala sekolah dan guru (Kemendikbud, 2021b). Sejalan dengan pesan dalam ayat tersebut, penting untuk meningkatkan mutu. Sesuai dengan paparan surah, sesuai dengan surat Al- Zumar 39:9 yang berbunyi.

يَسْتَوِي هَلْ قُلُوبٌ رَّبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُوا الْأَجْرَةَ يَحْذَرُ وَقَابِمًا سَاجِدًا اللَّيْلِ أَنَاءَ قَائِمٌ هُوَ أَمَّنْ
الْأَلْبَابِ □ أُولُوا يُبَدِّلُونَ إِنَّمَا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ

Artinya : Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. dan penerapan pendidikan. Salah satu langkah yang diambil adalah penerbitan surat edaran nomor 1 Tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, mengenai kebijakan Merdeka Belajar. Konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada institusi pendidikan, mendorong siswa untuk berinovasi, serta merangsang pemikiran kreatif. Konsep ini diterima dengan baik karena sejalan dengan visi dan misi pendidikan Indonesia ke depan, yang bertujuan untuk menciptakan individu berkualitas yang mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Sibagariang dkk., 2021,89). Inisiatif Merdeka Belajar diharapkan dapat memajukan pendidikan di Indonesia dan merupakan langkah strategis serta inovatif yang menghadapi tantangan besar dalam dunia pendidikan.

Pada bulan Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan empat kebijakan dalam program Merdeka Belajar, yang dikenal sebagai episode satu hingga episode empat. Kebijakan ini

mencakup program organisasi penggerak dengan empat fokus utama. (1) mendorong pembentukan ribuan Sekolah Penggerak, (2) menargetkan 50.000 guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di 5.000 PAUD, SD, dan SMP (sederajat) hingga tahun 2022, (3) memberikan dukungan kepada organisasi penggerak yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan rekam jejak mereka, dan (4) melakukan monitoring serta evaluasi untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana (Kemendikbud, 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 43 tahun 2021 mengatur tentang Penugasan dan Pembinaan Guru Penggerak, Kepala Sekolah Penggerak, dan Pengawas Sekolah. Permendikbudristek No.43/2021 ini bertujuan untuk memimpin satuan pendidikan yang melaksanakan program Sekolah Penggerak melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Sekolah Penggerak berfungsi sebagai katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh dengan menciptakan profil Pelajar Pancasila, dimulai dari penguatan sumber daya manusia yang berkualitas.

Saat Program Sekolah Penggerak diluncurkan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi membuka seleksi untuk kepala sekolah, baik dari sekolah negeri maupun swasta. Sekolah yang terpilih untuk melaksanakan Program Sekolah Penggerak ditentukan berdasarkan kompetensi kepala sekolah, di mana hanya sekolah yang kepala sekolahnya lulus seleksi yang berhak menjadi Sekolah Penggerak. Kabupaten Tanah Datar, dunia pendidikan menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya motivasi dan hasil belajar siswa, minimnya dukungan dari orang tua, kolaborasi dengan pemangku kepentingan yang kurang optimal, serta tidak adanya program yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Selain itu, guru-guru juga kurang aktif dalam mengikuti program pengembangan diri, dan sekolah

lebih banyak terfokus pada administrasi pendidikan daripada pada hasil pembelajaran.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan program Sekolah Penggerak mencakup perubahan standar isi yang berkaitan dengan hasil pembelajaran, yang sangat berbeda dari kurikulum 2013. Hal ini mengharuskan guru untuk mempelajari metode baru dalam mempersiapkan pembelajaran. Tugas baru ini meliputi penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran, serta persiapan modul pembelajaran dan penilaian, semua ini harus dilakukan dalam waktu yang terbatas.

Selain itu, guru yang terlibat dalam komite belajar tidak mewakili semua mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Dengan adanya kombinasi pembelajaran offline dan online, media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi di Sumatera Barat. Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka berbeda dari kurikulum 2013, di mana RPP kini telah berganti nama menjadi modul ajar. Dalam kurikulum Merdeka, istilah Kompetensi Inti telah diubah menjadi Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) dapat diartikan sebagai periode waktu yang ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan fase yang relevan (Arianti, 2022).

Harbianto menjelaskan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Penggerak dalam konteks pembelajaran dengan paradigma baru mencakup beberapa aspek, yaitu: Program Intrakurikuler, Pembelajaran Terdiferensiasi, penyederhanaan capaian pembelajaran, serta memberikan siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Para guru diberikan kebebasan untuk memilih alat ajar yang sesuai dengan kebutuhan, serta Program Kokurikuler yang melibatkan berbagai mata pelajaran, dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum, serta pembelajaran interdisipliner yang

Melibatkan masyarakat. Muatan lokal juga disesuaikan dengan isu-isu global. Selain itu, pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan di luar kelas yang melibatkan pengamatan dan pemikiran solusi terhadap masalah yang ada di sekitar, sebagai upaya untuk memperkuat kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Setiap satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk menentukan tema yang akan diangkat dalam kegiatan P5.

Implementasi Program Sekolah Penggerak yang telah dilakukan mencakup penerapan kurikulum dengan paradigma baru, pelatihan *In House Training* (IHT) untuk para guru, proyek Profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal dan kewirausahaan, serta kegiatan budaya positif yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Manfaat dari kebijakan program Sekolah Penggerak adalah menjadikan calon guru sebagai agen perubahan di sekolah dan dunia pendidikan, serta meningkatkan kompetensi guru sebagai pemimpin pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dengan adanya Sekolah Penggerak, kolaborasi untuk meningkatkan mutu sekolah menjadi lebih mudah. Faktor pendukung program ini meliputi keterlibatan aktif guru sebagai sumber daya manusia di sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat.

Namun, Implementasi ini tidak tanpa tantangan. Banyak guru yang masih belum sepenuhnya memahami penerapan kurikulum dengan paradigma baru dan masih merasa nyaman dengan kurikulum lama. Selain itu, anggaran yang dialokasikan untuk sekolah masih dianggap kurang, sehingga pihak sekolah harus melakukan efisiensi biaya untuk menjalankan program-program yang ada. Ketersediaan buku Sekolah Penggerak juga masih belum mencukupi, dan dukungan serta intervensi dari pemerintah kota belum optimal. Meskipun menghadapi berbagai kendala, program ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Tanah Datar.

Pemerintah memberikan dukungan kepada Sekolah Penggerak dengan menunjuk instruktur ahli untuk setiap sekolah yang terlibat. Para pelatih ini bertugas untuk mendukung semua sekolah melalui lokakarya, sesi refleksi, dan kegiatan *Program Management Office* (PMO). Lokakarya ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan bimbingan dalam pelaksanaan program Sekolah Penggerak, disertai dengan refleksi dan PMO untuk mengevaluasi keberhasilan program setiap bulan. Selama kegiatan PMO, pelatih berpengalaman mengumpulkan informasi mengenai pencapaian sekolah, tantangan yang dihadapi, dan secara kolaboratif merancang solusi untuk mengatasi masalah yang ada.

Pelaksanaan lokakarya, refleksi, dan PMO ini awalnya didukung oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Pada tahun kedua, dukungan untuk Program Sekolah Penggerak diberikan oleh Balai Guru Penggerak (BGP) dan Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) di masing-masing provinsi di Indonesia. Terkait dengan program Sekolah Penggerak, terdapat tujuh sekolah yang telah terdaftar sebagai Sekolah Penggerak di wilayah Kabupaten Tanah Datar, yaitu SDN 21 Sawah Tangah, SDN 03 Padang Gantiang, SDN 03 Pitalah, SDN 16 Baringin, SDN 16 Lubuk Jantan, SDIT Lintau, dan SDIT Qurataayun Batusangkar.

Penelitian ini berfokus pada satu tingkat pendidikan, yaitu Sekolah Dasar. khususnya di SDN 16 Baringin, yang merupakan sekolah kompleks yang berhasil menjadi Sekolah Penggerak dan melahirkan Guru Penggerak Kombel di Tanah Datar (kelompok belajar) untuk angkatan pertama sekolah dasar yang lulus sebagai Sekolah Penggerak.

Sekolah yang terletak di Baringin, Kecamatan Lima Kaum, ini juga memiliki guru penggerak dan telah meraih berbagai prestasi, baik akademik maupun non-akademik, seperti lomba marching band, olimpiade sains se-Tanah Datar, juara 1 solo song, sempoa, serta FLS2N di cabang

tari dan pantomim. Semua prestasi yang diraih oleh sekolah ini merupakan hasil dari kepemimpinan kepala sekolah yang menekankan kolaborasi antara pendidik, tenaga kependidikan, dan kemauan siswa untuk mengembangkan kompetensi mereka.

Dukungan dari alumni terhadap kemajuan sekolah sangat signifikan, baik dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana maupun peningkatan kompetensi guru. Sekolah ini berdekatan dengan tiga sekolah lain yang saling mendukung untuk mencapai program-program yang bersifat kolaboratif di dalam kompleks tersebut. Setiap tahun, alumni menginisiasi kegiatan untuk mendukung pengembangan sekolah, yang menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai lapisan masyarakat untuk kemajuan sekolah. Ditetapkannya Program Sekolah Penggerak, terjadi perubahan dalam kurikulum, yang mencakup struktur kurikulum, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Kurikulum tersebut belum ditentukan, sehingga setiap sekolah pelaksana menyebutnya sebagai kurikulum Sekolah Penggerak.

Penerapan kurikulum dalam Program Sekolah Penggerak, yang kini dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, telah diteliti oleh Ujang Cepi Berlian dan rekan-rekannya di SDN 44 Guruminda, Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 24 Guruminda dilakukan dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran (TP), menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), melakukan asesmen diagnostik, menyusun modul ajar, serta menyesuaikan pembelajaran dengan tahapan capaian pembelajaran dan karakteristik siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengembangkan fokus pada implementasi Pembelajaran Paradigma Baru di SDN 16 Baringin. Penelitian ini akan menitikberatkan pada bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila, peningkatan kompetensi guru, serta pemanfaatan digitalisasi dalam pembelajaran.

Asnil Aidah Ritonga, Yudha Wijaya Lubis, dan tim (UIN Sumatera Utara Medan, 2022) dalam penelitian mereka yang berjudul “Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan” mengungkapkan bahwa Program Sekolah Penggerak memberikan dampak positif terhadap pendidikan di Indonesia. Program ini khususnya bermanfaat bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil, mendorong mereka untuk melakukan transformasi dalam pendidikan dan berkontribusi pada kemajuan desa mereka. Dampak positif dari program ini dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Para guru menjadi lebih kreatif dalam merancang rencana pembelajaran, dan karakter Pelajar Pancasila telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Selain itu, penggunaan teknologi yang tepat juga menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program ini, sehingga siswa tidak terkesan ketinggalan zaman dan dapat memperluas wawasan mereka. Secara keseluruhan, program ini memberikan pengaruh yang positif dan inovasi dalam pendidikan, khususnya di SD Negeri 104267 Pegajahan. Dari penelitian ini, terdapat kesamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi. Kesamaannya terletak pada fokus yang sama, yaitu program Sekolah Penggerak. Penelitian ini menekankan program Sekolah Penggerak sebagai inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sementara penelitian lain lebih spesifik membahas implementasinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Sarlin Patilima (Universitas Negeri Gorontalo, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan” menjelaskan bahwa Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif maupun non-kognitif.

Program ini berfokus pada pengembangan semua kompetensi peserta didik yang berkaitan dengan literasi, numerasi, dan karakter. Pengembangan ini dimulai dari kemampuan guru dan kepala sekolah dalam merancang pembelajaran, manajemen sekolah, dan aspek lainnya. Program Sekolah Penggerak merupakan langkah untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Selain itu, sekolah-sekolah di sekitarnya juga menjadi sasaran untuk mendapatkan manfaat dari program ini, dengan harapan peningkatan mutu pendidikan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program Sekolah Penggerak berfokus pada upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Nur Mawaddah, Nurochim, dan tim (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022) dalam penelitian mereka yang berjudul “*Implementation Of Program Sekolah Penggerak In The Independent Learning Policy*” menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Penggerak melibatkan lima intervensi. Di SDN 28 Melayu Kota Bima, pelaksanaan intervensi dilakukan dengan pendekatan baru, di mana pihak sekolah memilih tema kearifan lokal dan kewirausahaan sebagai proyek tahun pertama. Selain itu, intervensi ini juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya positif di sekolah. Dalam hal digitalisasi, sekolah memanfaatkan aplikasi seperti PMM, Google Classroom, dan Google Meet. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini berkaitan dengan anggaran, sementara faktor pendukungnya meliputi motivasi dari pemerintah daerah, sumber daya manusia yang berada dalam usia produktif, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan dari masyarakat dan orang tua.

Ketiga lingkup penelitian ini mencerminkan karakteristik pengembangan dalam Program Sekolah Penggerak. Sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar, sekolah diberikan keleluasaan dalam pengelolaan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pengelolaan sekolah yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan menjadi ukuran untuk menjamin mutu pendidikan di sekolah. SDN 16 Baringin telah

banyak berbagi pengetahuan dan praktik baik dalam gugus, kecamatan, kabupaten, serta di luar kabupaten terkait pengimplementasikan pembelajaran paradigma baru. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kepala sekolah, dan tenaga kependidikan mengimplementasikan pembelajaran paradigma baru. Penelitian ini diberi judul “Implementasi Pembelajaran Paradigma Baru di SDN 16 Baringin Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan berbagai fenomena yang ada di SDN 16 Baringin, maka dapat dideskripsikan fokus pada penelitian ini yaitu Implementasi Pembelajaran Paradigma Baru di SDN 16 Baringin. Pengimplementasian pembelajaran paradigma baru ini difokuskan pada implementasian pembelajaran berdiferensiasi dan implementasi projek profil penguatan pancasila.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN 16 Baringin?
2. Bagaimanakah bentuk implementasi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 16 Baringin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN 16 Baringin.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 16 Baringin.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti orang lain, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, terlebih dalam bidang Manajemen Pendidikan untuk mengimplementasikan program baru pemerintah, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian oleh peneliti selanjutnya. Selain itu penelitian ini dapat dikembangkan maupun dievaluasi demi penelitian selanjutnya yang lebih baik dan maksimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah dan kepala sekolah,

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah acuan dalam pengelolaan pembelajaran sehingga bisa diaplikasikan di sekolah yang bersangkutan.

b. Untuk peneliti selanjutnya,

Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti dalam mengelola sektor pendidikan, terutama terkait dengan isu-isu kebijakan pendidikan.

F. Definisi Konseptual

Untuk lebih memahami dan menghindari salah dalam mengartikan judul penelitian ini, penulis perlu menjelaskan definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian Implementasi ini pada program yang berfokus pada pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi, dan pengimplementasian projek profil penguatan pelajar pancasila. .

1. Implementasi Pembelajaran Paradigma Baru

Pengertian umum, pembelajaran paradigma baru adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Implementasi

pembelajaran paradigma baru bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberdayakan siswa adalah proses penerapan kebijakan dan praktik pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Program ini berfokus pada pengembangan kompetensi siswa, peningkatan profesionalisme guru dan penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, beberapa aspek penting dalam implementasi pembelajaran paradigma baru disekolah:

a. Kurikulum merdeka

Sekolah penggerak menerapkan kurikulum merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Kurikulum ini berfokus pada kompetensi dasar, seperti literasi, numerasi, dan penguatan profil pelajar pancasila,

b. Pembelajaran berbasis proyek

Metode pembelajaran menekankan pada pendekatan berbasis proyek atau (project based learning) agar siswa lebih aktif dalam eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis, kreatif, dan komunikasi siswa.

c. Pendekatan Berdiferensiasi

Guru di sekolah penggerak di dorong untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Ini mencakup dalam diferensiasi dalam materi, strategi pengajaran dan evaluasi agar semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

d. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi pembelajaran di Sekolah Penggerak bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

e. Penggunaan Teknologi dan Inovasi

Sekolah Penggerak juga mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, baik dalam pembelajaran daring maupun luring.

f. Peningkatan Kompetensi Guru dan Kepala Sekolah

Program Sekolah Penggerak tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga pada pengembangan kapasitas pendidik dan kepala sekolah melalui berbagai pelatihan dan pendampingan agar mereka mampu menjadi pemimpin pembelajaran yang inspiratif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Program Sekolah Penggerak

1. Pengertian Sekolah Penggerak

Sekolah Penggerak merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu "sekolah" dan "penggerak". Menurut KBBI daring, sekolah diartikan sebagai tempat atau lembaga untuk proses belajar mengajar, sedangkan penggerak merujuk pada individu atau alat yang berfungsi untuk menggerakkan. Dalam konteks ini, Sekolah Penggerak diartikan sebagai institusi pendidikan yang menekankan pada pengembangan hasil belajar siswa secara komprehensif dengan tujuan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup kompetensi kognitif, seperti literasi dan numerasi, serta kompetensi nonkognitif yang berkaitan dengan karakter. Proses ini dimulai dengan penguatan sumber daya manusia, yaitu kepala sekolah dan guru yang berkualitas. Para kepala sekolah dan guru di Sekolah Penggerak diharapkan dapat membagikan pengetahuan dan praktik baik kepada satuan pendidikan lainnya (Kemendikbud, 2021).

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong transformasi di satuan pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Inisiatif ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam memenuhi amanat konstitusi untuk memberikan hak pendidikan yang merata kepada seluruh warga negara. Oleh karena itu, regulasi yang ada menjadi indikator penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat melahirkan generasi penerus yang mampu berkontribusi dalam pembangunan Indonesia di masa depan. Sebagai salah satu program terbaru dari Kemendikbud, Sekolah Penggerak dirancang untuk mewujudkan visi Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Program ini berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan penekanan pada pengembangan hasil belajar siswa

secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) (Patilima, 2021).

Sekolah Penggerak bukanlah sekadar sekolah unggulan, melainkan berfokus pada perubahan proses dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) tanpa mengubah input. Program ini ditujukan kepada kepala sekolah dan guru di berbagai tingkat pendidikan, termasuk PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB, yang tersebar di 34 provinsi, serta melibatkan pemangku kepentingan pendidikan di tingkat daerah, pengawas, dan dinas pendidikan setempat (Zamjani, 2020). Melalui program Sekolah Penggerak, diharapkan sekolah negeri dan swasta dapat mengalami percepatan kemajuan 1-2 tahap dalam waktu tiga tahun ajaran dengan mengikuti empat tahapan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2021).

Fokus utama dari program Sekolah Penggerak adalah pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh, mencakup kompetensi literasi, numerasi, dan karakter. Inisiatif ini merupakan langkah pemerintah untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Penguatan peran kepala sekolah dan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program ini di lapangan. Sebagai pemimpin di lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan manajemen sekolah dan menjadi teladan bagi seluruh institusi pendidikan, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dalam Permendikbudristek, dijelaskan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tanggung jawab tambahan untuk memimpin sekolahnya.

Kepala sekolah seharusnya mampu menggabungkan profesionalisme sebagai guru dengan keterampilan kepemimpinan dan manajerial untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yang telah disepakati, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan kapasitas kepala sekolah akan membantu seluruh anggota sekolah dalam mengidentifikasi dan

mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, serta menemukan solusi untuk memperbaiki masalah tersebut secara mandiri. Dengan adanya perubahan yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan sekolah-sekolah yang terlibat dalam program Sekolah Penggerak dapat menghasilkan Profil Pelajar Pancasila.

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong transformasi di satuan pendidikan agar dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter), dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Inisiatif ini merupakan bagian dari upaya untuk mencapai visi Pendidikan Indonesia, yaitu menciptakan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pengembangan Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021). Program ini berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh, dimulai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu kepala sekolah dan guru yang kompeten. Program Sekolah Penggerak merupakan lanjutan dari inisiatif transformasi sekolah yang telah ada sebelumnya (Fauzi, 2022). Hal ini tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021, dijelaskan mengenai mekanisme pelaksanaan Program Sekolah Penggerak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan pemerintah daerah sebagai pelaksana program ini secara bertahap, dengan kriteria yang mencakup kemampuan untuk menyelenggarakan Program Sekolah Penggerak di satuan pendidikan di wilayah tersebut, adanya kebijakan atau peraturan daerah yang mendukung kemajuan pendidikan, serta komitmen daerah dalam bentuk alokasi anggaran pendidikan yang bersumber dari pendapatan asli daerah. Tujuan dari Program Sekolah Penggerak adalah untuk mendorong transformasi di satuan pendidikan agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif (literasi dan numerasi) maupun nonkognitif (karakter), demi mewujudkan Profil

Pelajar Pancasila.

Program ini merupakan bagian dari Merdeka Belajar episode tujuh yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah Penggerak didirikan sebagai model bagi sekolah lain dalam menerapkan kurikulum merdeka, sehingga dapat diimplementasikan di seluruh sekolah di Indonesia. Program Sekolah Penggerak berlangsung selama tiga tahun. Pada tahun pertama, kurikulum merdeka diterapkan di kelas satu dan empat, diikuti oleh kelas dua dan lima pada tahun kedua, dan akhirnya kelas tiga dan enam pada tahun ketiga.

Sekolah Penggerak mencakup inisiatif digitalisasi sekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan menyederhanakan pelaksanaan program tersebut. Digitalisasi ini melibatkan penggunaan berbagai platform teknologi, termasuk platform untuk guru, sumber daya sekolah, dan profil pendidikan. Proses digitalisasi juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, di mana guru memanfaatkan media pembelajaran seperti video, serta perangkat elektronik seperti proyektor, laptop, dan LCD (Rahmah, 2024). Selanjutnya, pemerintah melakukan seleksi kepala sekolah sebagai salah satu syarat untuk menentukan sekolah yang akan berpartisipasi dalam Program Sekolah Penggerak. Seleksi untuk kepala satuan pendidikan ini dilaksanakan dengan cara:

- a. Kriteria seleksi kepala satuan pendidikan berdasarkan model kompetensi kepemimpinan, dengan kategori:
 - 1) Mengembangkan diri dan orang lain;
 - 2) Memimpin pembelajaran;
 - 3) Memimpin manajemen satuan pendidikan; dan
 - 4) Memimpin pengembangan satuan pendidikan.
- b. Kriteria kepala satuan pendidikan pada Sekolah Penggerak:
 - 1) Memiliki sisa masa tugas sebagai kepala satuan pendidikan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali masa tugas;
 - 2) Terdaftar dalam data pokok pendidikan;

- 3) Surat pernyataan yang menerangkan bahwa kepalasatuan pendidikan yang bersangkutan benar bertugas pada satuan pendidikan dengan jangka waktu sisa masa tugas sebagai kepala satuan pendidikan, dari yayasan/badan perkumpulan bagi satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat;
- 4) Sehat jasmani, rohani, dan bebas narkoba, psikotropika, dan zat adiktif yang masih berlaku wajib dilengkapi setelah peserta seleksi yang bersangkutan telah dinyatakan lulus pada pengumuman seleksi tahap II;
- 5) Tidak sedang menjalankan hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- 6) Tidak sedang menjalani proses hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2. Tujuan Program Sekolah Penggerak

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Program ini bertujuan untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan melalui peningkatan kapasitas kepala sekolah, yang diharapkan dapat memimpin satuan pendidikan menuju pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, program ini juga berupaya membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat dengan fokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan suasana kolaboratif di antara semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, baik di tingkat sekolah, pemerintah daerah, maupun pusat (Menteri Indonesia, 2020).

Secara keseluruhan, program ini bertujuan untuk mendorong transformasi di satuan pendidikan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh, mencakup baik aspek kompetensi kognitif maupun nonkognitif Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas

pada satuan pendidikan, tetapi juga bertujuan untuk mendorong terciptanya ekosistem yang mendukung perubahan dan kolaborasi di tingkat daerah dan nasional, sehingga perubahan dapat terjadi secara luas dan terstruktur (Yamin, 2020).

Secara keseluruhan, program ini bertujuan untuk mendorong institusi pendidikan melakukan transformasi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Hal ini mencakup pengembangan kompetensi kognitif dan nonkognitif, termasuk aspek karakter, untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Diharapkan, transformasi ini tidak hanya berdampak pada institusi pendidikan, tetapi juga dapat menggerakkan ekosistem yang mendukung perubahan dan kolaborasi dari tingkat daerah hingga nasional, sehingga memungkinkan terjadinya transformasi yang lebih luas dan terstruktur.

Dalam upaya mempersiapkan dan mendukung pembangunan berkelanjutan di masa depan, tujuan ini sejalan dengan usaha untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan profesional. Selain tujuan umum yang telah disebutkan, program ini juga memiliki beberapa tujuan spesifik sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kompetensi siswa di Indonesia, termasuk dalam literasi, numerasi, dan karakter.
- b. Mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas dengan memaksimalkan kapasitas kepala sekolah dan guru.
- c. Melalui digitalisasi sekolah, guru akan lebih mudah menerapkan inovasi dalam proses pembelajaran, sementara kepala sekolah dapat lebih efektif dalam mengelola sekolah dan melakukan evaluasi diri.
- d. Meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam menerapkan evaluasi berbasis bukti untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang berfokus pada kualitas dan pemerataan pendidikan.
- e. Membangun kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan, termasuk sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

Menurut Kemendikbud (2021,8–12), program Sekolah Penggerak

memiliki lima intervensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan sumber daya manusia (SDM), pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing intervensi tersebut (Kemendikbud, 2021):

- a. Pendampingan konsultatif dan asimetris: Ini adalah program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, di mana Kemendikbud memberikan dukungan dalam pelaksanaan Sekolah Penggerak. Melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) di setiap provinsi, Kemendikbud akan memberikan pendampingan kepada pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota dalam merencanakan program Sekolah Penggerak. UPT Kemendikbud di masing-masing provinsi akan membantu pemerintah daerah selama pelaksanaan program, termasuk memfasilitasi sosialisasi kepada pihak-pihak yang diperlukan dan mencari solusi untuk kendala yang muncul di lapangan.
- b. Penguatan SDM sekolah: Ini mencakup penguatan bagi kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching one to one) dengan pelatih yang ahli, yang disediakan oleh Kemendikbud.
 - 1) Pelatihan ini dilakukan satu kali setahun selama program berlangsung dan mencakup pelatihan implementasi pembelajaran kompetensi holistik bagi kepala sekolah, pengawas, dan guru.
 - 2) Pendampingan untuk kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru dilakukan secara berkala, antara dua hingga empat minggu sekali selama program berlangsung. Program pendampingan ini mencakup *in house training* (IHT) dalam bentuk lokakarya di tingkat kabupaten/kota, komunitas belajar atau praktisi, serta program pendampingan atau coaching yang terdiri dari sesi satu lawan satu dengan kepala sekolah dan kolaborasi dengan kepala sekolah. Selain itu, guru juga akan dilatih secara nasional untuk mendukung pendampingan kelompok dengan guru lainnya.

- 3) Implementasi teknologi melibatkan satu pelatih ahli untuk setiap lima hingga tujuh kepala sekolah. Pelatih ahli ini akan mendampingi guru di sekolah secara berkelompok. Teknologi yang digunakan mencakup literasi teknologi, platform untuk guru yang berfokus pada profil dan pengembangan kompetensi, platform pembelajaran, platform sumber daya sekolah, dan platform rapor pendidikan.
- c. Pembelajaran dengan paradigma baru adalah pendekatan yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran ini dirancang berdasarkan prinsip diferensiasi, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka. Profil Pelajar Pancasila diajarkan melalui dua program: program intrakurikuler, yang mencakup pembelajaran terdiferensiasi, penyederhanaan capaian pembelajaran, dan waktu yang cukup untuk mendalami konsep, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan perangkat ajar sesuai kebutuhan; dan program ekstrakurikuler, yang melibatkan lintas mata pelajaran, berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum, serta pembelajaran interdisipliner di luar kelas yang melibatkan masyarakat dan muatan lokal yang dikembangkan sesuai dengan isu nasional dan global.
 - d. Perencanaan berbasis data adalah pendekatan manajemen yang berfokus pada sekolah, yang dilakukan berdasarkan refleksi dari satuan pendidikan. Program ini mencakup:
 - 1) Laporan mengenai kondisi mutu pendidikan.
 - 2) Bahan untuk refleksi diri.
 - 3) Rencana program perbaikan.
 - 4) Pendampingan oleh UPT dan/atau pelatih ahli.
 - e. Digitalisasi sekolah melibatkan penggunaan berbagai platform digital yang bertujuan untuk mengurangi kompleksitas, meningkatkan

efisiensi, serta memberikan inspirasi dan pendekatan yang disesuaikan.

Platform yang dimaksud meliputi:

- 1) Platform untuk guru: profil dan pengembangan kompetensi, yang berfungsi sebagai alat bantu bagi guru untuk meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran berbasis *microlearning* dan kebiasaan.
- 2) Platform untuk guru: pembelajaran, yang membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi holistik dan pembelajaran yang terdiferensiasi.
- 3) Platform sumber daya sekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya sekolah.
- 4) Dashboard rapor pendidikan, yang memberikan gambaran akurat dan otomatis mengenai kondisi mutu pendidikan, yang dapat digunakan untuk evaluasi dan perencanaan.

Digitalisasi sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di sekolah. Setiap sekolah akan dilengkapi dengan berbagai toolkit TIK dan *platform* yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Berbagai inovasi teknologi akan disiapkan dan dipercepat untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Digitalisasi sekolah juga akan mendorong kolaborasi antara guru dan siswa. Tidak hanya itu, pembelajaran menjadi lebih interaktif karena peserta didik ikut dilibatkan dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Peserta didik juga dapat mengakses materi dan saling bertukar informasi dengan cepat. Dengan demikian, kemampuan literasi sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi masa depan dapat terasah (Indrianto, 2021).

3. Pembelajaran Paradigma Baru

Fokus Program Sekolah Penggerak adalah untuk meningkatkan

hasil belajar secara menyeluruh, yang mencakup literasi, numerasi, dan penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila melalui penerapan pembelajaran dengan paradigma baru. Pembelajaran paradigma baru memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang proses pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa (Rafiska & Susanti, 2023). Dalam praktiknya, pembelajaran ini mencakup pendekatan berdiferensiasi, proses kenaikan kelas yang mengikuti prinsip diferensiasi, serta penguatan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran paradigma baru terdiri dari dua bentuk, yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler berasal dari perubahan capaian pembelajaran (CP). Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 mengenai Program Sekolah Penggerak, CP merujuk pada kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran di satuan PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. CP mencakup sekumpulan kompetensi dan materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi (Mendikbud, 2021). Hasil dari pembelajaran ini akan disusun menjadi modul pengajaran yang akan digunakan sebagai materi dalam kegiatan belajar mengajar. CP harus diselesaikan dalam setiap fase, di mana Fase A mencakup kelas satu dan dua, Fase B mencakup kelas tiga dan empat, dan Fase C mencakup kelas lima dan enam. CP akan dibagi menjadi bagian yang harus diselesaikan di kelas awal dan bagian yang diselesaikan di kelas akhir fase. Setiap satuan pendidikan memiliki CP yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuan dan situasi yang ada di setiap sekolah.

Di samping itu terdapat penyederhanaan pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang digabungkan menjadi mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam

dan Sosial), sehingga siswa diharapkan dapat memahami konsep alam dan sosial secara terintegrasi. Istilah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) juga mengalami perubahan menjadi Pendidikan Pancasila. Di samping itu, terdapat dua jam pelajaran dalam seminggu yang dikhususkan untuk mata pelajaran literasi, yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa (Rahmah, 2024).

Paradigma baru ini berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 371/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak yaitu Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila adalah kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya capaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Mendikbudristek, 2021). Dalam P5 guru dan siswa berusaha membaca situasi di sekitar yang terdiri dari berbagai tema dan dilakukan pada setiap semester.

a. Pembelajaran Berdiferensiasi

Ciri khas dari pelaksanaan Program Sekolah Penggerak dan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berdiferensiasi. Yaitu sistem pembelajaran yang mengajarkan anak pada level kognitifnya masing-masing. (Marlina, 2019) Pembelajaran Diferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen. (Fadilla et al., 2021).

Sesuai dengan paparan surah Al- Baqarah 2: 286 yang berbunyi.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا

أَوْ أَحْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكُفْرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Ayat ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Dalam konteks pembelajaran, ini mengajarkan bahwa pendidik perlu memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa, dan tidak membebani mereka dengan tuntutan yang melebihi kemampuan mereka. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dalam menyiapkan pembelajaran yang berdiferensiasi guru harus memperhatikan perbedaan pencapaian peserta didik. Guru menganalisis capaian pembelajaran dan menyesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik. Guru menyiapkan metode yang bervariasi, menggunakan media yang menarik dan merancang tugas harian yang berdasarkan kepada tingkat pencapaian peserta didik. Penilaian yang dirancang disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan profil belajar peserta didik. Semua anak belajar pada

level kognitifnya masing-masing. Ada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berada di bawah kendali guru yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Keempat aspek ini merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas. Aspek pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

- 1) Konten/Materi Pembelajaran: Guru memodifikasi konten pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa, Konten dapat dibedakan dalam hal tingkat kesulitan, kompleksitas, dan pilihan topik. Contoh strategi: Menyediakan berbagai tingkatan teks bacaan, memberikan pilihan proyek dengan tingkat kesulitan berbeda, menggunakan media pembelajaran yang beragam.
- 2) Proses Pembelajaran : Guru menyediakan berbagai pilihan cara belajar bagi siswa untuk memahami informasi atau materi yang dipelajari, Hal ini mempertimbangkan gaya belajar dan kebutuhan individu siswa, Contoh strategi: Menyediakan kegiatan belajar mandiri dan kelompok, Menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti ceramah, diskusi, dan eksperimen, Memberikan waktu belajar yang fleksibel
- 3) Produk Pembelajaran: Guru memberikan berbagai pilihan produk pembelajaran yang dapat dihasilkan oleh siswa, Produk ini harus mencerminkan pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran, Contoh strategi: Memberikan pilihan tugas akhir yang beragam seperti makalah, presentasi, atau portofolio, produk pembelajaran dengan berbagai cara seperti penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian guru.
- 4) Lingkungan Belajar: Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan suportif bagi semua siswa, Lingkungan ini harus mendorong siswa untuk belajar dan berkembang, Contoh strategi: Menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas,

membangun interaksi yang baik dengan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung.

- 5) Penilaian Pembelajaran: Guru menggunakan berbagai metode penilaian untuk mengukur kemajuan belajar siswa, Penilaian ini harus bersifat formatif dan sumatif, Contoh strategi: Melakukan observasi dan penilaian diri, Memberikan tes dan kuis, Mengadakan konferensi siswa-guru

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar setiap siswa. Dengan menerapkan elemen-elemen tersebut, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menarik bagi semua peserta didik.

b. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk mengurangi beban belajar di kelas melalui pendekatan yang terintegrasi. Alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler (yang mencakup Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), sehingga beban kerja guru tetap terjaga. Dengan demikian, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai unit pembelajaran yang bersifat integratif, bukan sekadar tematik (Kemdikbud.go.id, 2021). Profil Pelajar Pancasila meliputi 6 dimensi yaitu; 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebhinekaan global, 5) Bernalar Kritis dan 6) Kreatif. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku.

Dalam merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terdapat beberapa langkah yang perlu diikuti, antara lain: membentuk tim fasilitasi projek, mengevaluasi kesiapan satuan

pendidikan untuk melaksanakan proyek, menentukan tema serta dimensi Profil Pelajar Pancasila, merancang alokasi waktu, dan menyusun modul proyek. Sebelum menyusun modul, penting untuk menetapkan tujuan proyek, topik, alur aktivitas, serta metode asesmen. Pelaksanaan proyek dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di sekolah dan menjalin kemitraan dengan masyarakat serta pemangku kepentingan yang dapat mendukung pelaksanaan proyek tersebut.

Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, pengembangan dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah yang dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022). Fokus dari penguatan ini adalah penanaman karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari, yang ditanamkan kepada peserta didik melalui budaya sekolah, serta pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proyek ini juga mencakup budaya kerja.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan implementasi dari pengurangan beban belajar di kelas (intrakurikuler). Waktu yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler (proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila), sehingga beban kerja guru tetap terjaga. Dengan demikian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai unit pembelajaran yang bersifat integratif, bukan tematik (Kemdikbud.go.id, 2021). Dalam merencanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, ada beberapa langkah yang harus diambil, yaitu membentuk tim fasilitasi proyek, mengevaluasi kesiapan lembaga pendidikan untuk melaksanakan proyek, memilih tema dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta merencanakan alokasi waktu dan menyusun modul proyek.

Sebelum menyusun modul proyek, perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan proyek, topik, alur aktivitas, dan metode asesmen. Pelaksanaan proyek dilakukan dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang ada di sekolah dan menjalin kemitraan dengan masyarakat serta pemangku kepentingan yang dapat mendukung pelaksanaan proyek tersebut.

4. Struktur Kurikulum Sekolah Penggerak

Struktur kurikulum adalah pengorganisasian pembelajaran yang didasarkan pada beban belajar dan waktu yang dialokasikan untuk setiap muatan pelajaran. Setiap mata pelajaran dalam struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan utama: kegiatan pembelajaran intrakurikuler, yang merupakan kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur, serta kegiatan pembelajaran melalui proyek yang bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila (Yamin, 2020).

Kurikulum Sekolah Penggerak (KSP) mencerminkan visi pendidikan yang terintegrasi ke dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup kompetensi dan karakter yang terdiri dari enam dimensi, yang berfungsi sebagai panduan untuk kebijakan dan pembaruan sistem pendidikan di Indonesia, termasuk dalam aspek pembelajaran dan penilaian. Zamjani dan rekan-rekannya mencatat bahwa pembelajaran dengan paradigma baru telah memiliki beberapa kebijakan, yaitu:

- a. Pemerintah pusat hanya menetapkan muatan pelajaran wajib atau minimum yang perlu diajarkan di satuan pendidikan, beserta beban belajar yang ditentukan untuk masing-masing muatan tersebut.
- b. Alokasi waktu untuk muatan pelajaran diatur berdasarkan tahun, bukan lagi per minggu.

- c. Terdapat alokasi waktu khusus untuk pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila.
- d. Satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan unit-unit yang dikembangkan secara mandiri, tanpa harus mengikuti pendekatan mata pelajaran, kecuali untuk tiga mata pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atau Pendidikan. Kepercayaan dan Budi Pekerti yang disesuaikan dengan agama atau kepercayaan peserta didik, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta Bahasa Indonesia. Untuk ketiga mata pelajaran ini, satuan pendidikan tidak diperbolehkan menggabungkannya menjadi unit pelajaran dengan nama yang berbeda. Perubahan ini berlaku untuk semua jenjang dan jenis satuan pendidikan.

5. Panduan Program Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak adalah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pengembangan kapasitas sekolah, guru, dan siswa. Program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, mendorong inovasi, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Panduan ini akan menjelaskan langkah-langkah yang perlu diambil untuk melaksanakan program Sekolah Penggerak secara efektif.

a. Identifikasi Tujuan Program

Tujuan utama dari Program Sekolah Penggerak adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa. Beberapa sasaran spesifik yang dapat ditetapkan meliputi:

- 1) Meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar.
- 2) Meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan.

3) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan.

b. Riset dan Analisis Kebutuhan

Sebelum melaksanakan program, penting untuk melakukan riset untuk memahami kondisi sekolah saat ini. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi:

- 1) Melakukan survei terhadap guru, siswa, dan orang tua untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.
- 2) Menganalisis data akademik untuk mengetahui area yang perlu diperbaiki.

c. Pengembangan Strategi dan Rencana Aksi

Setelah mengidentifikasi kebutuhan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan strategi yang jelas. Rencana aksi dapat mencakup:

- 1) Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru.
- 2) Program mentoring untuk meningkatkan keterampilan mengajar.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa.

d. Pembentukan Tim Pelaksana solid sangat penting untuk keberhasilan program. Tim ini dapat terdiri dari:

- 1) Kepala sekolah sebagai pemimpin program.
- 2) Guru-guru yang berkomitmen untuk berpartisipasi aktif.
- 3) Perwakilan orang tua dan masyarakat untuk mendukung program.

e. Pelaksanaan Program, setelah rencana disusun, program dapat dilaksanakan. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Melaksanakan pelatihan untuk guru secara berkala. Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk melibatkan mereka dalam proses pendidikan.
- 2) Menciptakan suasana belajar yang kondusif di dalam kelas.

f. Monitoring dan Evaluasi adalah bagian penting dari program untuk memastikan bahwa tujuan tercapai. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi:

- 1) Mengumpulkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua secara berkala.
- 2) Mengukur kemajuan akademik siswa melalui ujian dan penilaian lainnya.
- 3) Melakukan evaluasi akhir untuk menilai keberhasilan program dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan.

g. Tindak Lanjut dan Pengembangan Berkelanjutan

Setelah program selesai, penting untuk merencanakan tindak lanjut agar dampak positif dapat berlanjut. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah:

- 1) Mengadakan pertemuan evaluasi untuk mendiskusikan hasil dan tantangan yang dihadapi.
- 2) Mengembangkan rencana jangka panjang untuk keberlanjutan program.
- 3) Mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Program Sekolah Penggerak merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan mengikuti panduan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, meningkatkan kompetensi guru, dan melibatkan masyarakat dalam pendidikan. Keberhasilan program ini bergantung pada kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Melalui upaya bersama, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat mencapai standar yang lebih tinggi dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi generasi mendatang.

B. Penelitian Yang Relevan

Sejak peluncuran Program Sekolah Penggerak pada tahun 2021, sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum tersebut. Pada awalnya, kurikulum yang diterapkan dalam program ini belum memiliki nama resmi. Namun, pada tahun 2022, pemerintah menetapkan nama kurikulum yang digunakan di Sekolah Penggerak sebagai Kurikulum Merdeka.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ayu Lestari dan rekan-rekan berfokus pada Implementasi Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 144 Purwomarto, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tersebut memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, termasuk peningkatan hasil belajar siswa, motivasi belajar, dan kualitas pengajaran guru.

Penelitian lain oleh Etikasari dan tim membahas peran kepala sekolah dalam meningkatkan keterampilan literasi guru di Sekolah Penggerak. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran krusial dalam mendorong guru untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka melalui pelatihan, workshop, dan penyediaan sumber belajar yang memadai. Cicih Istiqomah dan rekan-rekannya melakukan penelitian di SDN 2 Karangasem, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, yang menemukan bahwa implementasi Program Sekolah Penggerak di sekolah tersebut masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang program, keterbatasan sumber daya manusia, dan dukungan orang tua yang minim. Rini Sri Mulyani dan tim juga meneliti tantangan serta strategi dalam implementasi Program Sekolah Penggerak di SDN 1 Kembang Harjo, Semarang. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan serupa, termasuk kurangnya pemahaman guru dan dukungan dari orang

tua, serta memberikan rekomendasi strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

Iis Nurasih dan rekan-rekannya dari Universitas Muhammadiyah Sukabumi dan Universitas Negeri Jakarta melakukan penelitian berjudul "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran paradigma baru pada Program Sekolah Penggerak. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka, dengan pengumpulan data melalui referensi dan informasi tertulis. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Dalam paradigma baru pendidikan, siswa diajarkan untuk mengerjakan proyek yang mengintegrasikan kearifan lokal, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi berdasarkan minat dan bakat mereka, serta mengalami pengalaman belajar yang berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada implementasi pembelajaran paradigma baru di SDN 16 Baringin Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran dengan paradigma baru, termasuk pembelajaran yang terpersonalisasi, serta menganalisis pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Sumber data akan diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, siswa, komite sekolah, dan orang tua siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (case studies). Studi kasus merupakan bagian dari metodologi penelitian yang mana pada pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat, teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu ataupun kelompok (Hidayat, 2019). Pemilihan metode ini karena peneliti akan mendeskripsikan bagaimana SDN 16 Baringin mampu mengelola pembelajaran yang mengimplementasikan pembelajaran paradigma baru dengan sarana prasarana yang tersedia dan SDM pendukung dimana tidak ada guru penggerak di sekolah tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 16 Baringin yang beralamat di Jl. Baringin Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum. Kabupaten Tanah Datar. Sekolah ini merupakan sekolah yang lulus program sekolah penggerak angkatan pertama di Kabupaten Tanah Datar. Adapun waktu penelitian diperkirakan membutuhkan waktu satu bulan.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian merupakan alat pengambil data penelitian. (Ahyar, 2020) pada penelitian kualitatif yang mana pada dasarnya suatu persoalan belum jelas maka disini yang menjadi instrumen utamanya yaitu peneliti sendiri. Namun demikian setelah persoalannya sudah ditemukan maka dapat dikembangkan instrumen pendukungnya (seperti angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan analisis data. Dalam melakukan kegiatan tersebut, peneliti *field-notes*, *camera*, recorder, dan lain-lain. Instrumen pendukung pada penelitian ini ialah:

1. Pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pedoman wawancara terdiri atas pedoman wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas.
2. Lembar observasi adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan. Terdapat beberapa jenis lembar observasi yang digunakan, yaitu lembar observasi untuk kegiatan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas, lembar observasi untuk pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan lembar observasi untuk kegiatan peserta didik.
3. Format catatan dokumentasi, yaitu catatan tentang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dan kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila baik kegiatan guru maupun anak.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini bisa berupa opini dari individu maupun kelompok ataupun wawancara, hasil observasi, kejadian maupun kegiatan yang mempunyai kaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu peneliti juga memerlukan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang diperlukan oleh peneliti, seperti profil sekolah, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, modul ajar, modul proyek, majalah sekolah, foto, gambar, serta rekaman dan video yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah beserta tujuh orang guru, dua orang peserta didik beserta dua orang wali murid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilaksanakan dengan beberapa cara wawancara, observasi (pengamatan), dokumentasi, triangulasi (menggabungkan berbagai Teknik yang ada) (Ahyar, 2020), adalah teknik

pengumpulan data dalam jenis penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi dari sumber-sumber literatur yang relevan.

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara mendalam yaitu percakapan atau perbincangan yang dilakukan guna untuk mendapatkan informasi ataupun data yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara yakni salah satu teknik dalam mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada sumber informasi (informan) yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik itu terstruktur ataupun tidak terstruktur dengan dibantu oleh alat perekam suara serta mencatat semua informasi yang diberikan informan.

Wawancara yang dilakukan yaitu implementasi Program Sekolah Penggerak di SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum. Informan dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, wali murid. Adapun proses dalam melakukan wawancara dalam penelitian ini yaitu melalui beberapa tahapan yakni:

- a. Memilih topik yang akan di bicarakan dalam penelitian. Topik yang yang dipilih adalah pembelajaran berdiferensiasi, Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila.
- b. Membuat persiapan yang berupa pedoman wawancara dan kisi-kisi wawancara.
- c. Membuat kesepakatan yang berkaitan dengan waktu dan tempat untuk dilakukan wawancara dengan informan.
- d. Dalam melaksanakan dialog atau wawancara terlebih dahulu menyampaikan topik wawancara serta mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka (bersifat terbuka dan terstruktur), membuat persiapan yang berupa catatan.
- e. Menutup Pertemuan.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan

peneliti langsung melihat atau terjun langsung ke lapangan. Adapun tahapan observasi dimulai dengan mengenal tempat penelitian atau identifikasi tempat, melakukan pemetaan tujuan supaya didapat gambaran secara umum tentang tempat atau sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana (Raco, 2018). Untuk memperoleh gambaran secara umum tentang pembahasan peneliti yaitu implementasi Program Sekolah Penggerak di SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum.

Peneliti sebagai instrumen utama harus hadir dan terlibat langsung dalam situasi sosial di SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum. Untuk mengumpulkan data peneliti harus melakukan pengamatan dengan cara hadir ditempat penelitian baik itu di ruangan kepek, ruangan guru, ruang tata usaha, serta dalam suasana belajar dan mengajar. Bila ditinjau dari sudut tahapannya, yaitu tahap grand tour (observasi secara umum), peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi di lapangan. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung, telah dokumen sekolah, tanya jawab bersama kepala sekolah, guru, wali murid dan peserta didik Dalam melaksanakan observasi tujuan peneliti yakni untuk melengkapi data dari hasil wawancara supaya mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun permasalahan yang dibahas dengan fokus penelitian, diantaranya:

- 1) Pengamatan terhadap guru saat prosedur pembelajaran berdiferensiasi.
- 2) Pengamatan terhadap guru yang tergabung dalam tim proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam merancang, melaksanakan dan monitoring evaluasi kegiatan.
- 3) Mengamati semua aktivitas yang berkaitan dengan pembahasan peneliti

3. Studi Dokumentasi

Documentary study yakni cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data dengan cara melakukan analisa dari dokumen-dokumen yang ada, baik itu dalam bentuk tertulis, gambar ataupun bentuk elektronik. Dokumen tersebut kemudian disusun sehingga menjadi tersruktur. Kemudian isi dari

dukumen tersebut dilakukan analisa (Syahrudin, 2012) Adapun bentuk dokumen yang diperlukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yaitu: Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, program kerja kepala sekolah, modul ajar pembelajaran berdiferensiasi, asesmen, daftar hadir peserta didik, daftar para tenaga pendidik dan kependidikan, daftar nilai, modul proyek, LKPD proyek, program BK, implementasi Program Sekolah Penggerak di SDN 16 Baringin ini akan dituangkan dalam suatu ringkasan yang tertulis, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam melakukan analisa serta memeriksa dan membuat kesimpulan dan menguji keabsahan data dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yakni suatu proses yang dilakukan untuk mencari serta menyusun data baik itu dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, lalu memilah atau mencari kecocokan dari data tersebut. selanjutnya data tadi di gabungkan menurut bentuk dan kecocokannya, sehingga mudah untuk dipahami (Ahyar, 2020) berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut;

1. Reduksi data

Merupakan kegiatan pemilihan dan pemilahan data, menyederhanakan, mentransformasikan data mentah dari lapangan yang telah didapat. Data yang telah didapat lapangan selanjutnya dibuat catatan dengan teliti serta terperinci. Reduksi data berarti melakukan rangkuman, melakukan pemilihan data yang penting, fokus terhadap hal-hal pokok dan yang dianggap relevan serta berhubungan erat dengan tujuan penelitian. Reduksi data akan memudahkan peneliti dalam menyederhanakan deskripsi data, karena yang disajikan hanyalah data dan informasi yang diperlukan saja. Dengan demikian, diskusi dan pembahasan analisis data akan terpusat dan tidak keluar dari pembahasan tentang Implementasi Pembelajaran Paradigma Baru di SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk menyederhanakan keberagaman informasi sehingga menjadi tersusun (terstruktur). Kegiatan penyajian data dilakukan setelah data selesai dipilih dan disederhanakan secara selektif sehingga mudah untuk dipahami. Dengan adanya penyajian data, peneliti bisa lebih mudah untuk memahami keadaan yang sedang terjadi di lapangan serta apa tindakan selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan implementasi Program Sekolah Penggerak di SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum

3. Kesimpulan/verifikasi

Data yang telah diperoleh maka langkah yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti yakni menarik kesimpulan dari data yang berupa, tulisan, lisan, dokumen, tingkah laku ataupun kejadian, dengan cara menganalisis data tersebut agar mendapat jawaban yang jelas. Proses membuat kesimpulan bertujuan untuk melihat ataupun melakukan peninjauan ulang terhadap data yang didapat dari lapangan dalam mengembangkan intersubjektivitas terhadap penelitian implementasi Program Sekolah Penggerak di SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk mengecek data yang bersifat kualitatif menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mencari dan mendapatkan data yang beragam dengan berbagai cara dan waktu, agar diperoleh data konkrit dari sumber yang sama. Penerapan teknik triangulasi bertujuan untuk memperoleh data yang didapatkan dari berbagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan di lapangan tentang implementasi pembelajaran paradigma baru di SDN 16 Baringin, yaitu melalui observasi dan dokumentasi. Teknik triangulasi yang dipakai disini yaitu mencocokkan asli atau tidaknya data yang berkaitan dengan Implementasi Pembelajaran Paradigma Baru di SDN 16 Baringin. Menggali kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan

mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil SDN 16 Baringin

UPT SDN 16 Baringin merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Kampung Baru, Desa Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini berdiri sejak 25 Agustus 1975 dan telah diakreditasi dengan nilai B berdasarkan SK No.851/BAP- SM/LL/X/2015 tertanggal 16 Oktober 2015.

SDN 16 Baringin memiliki luas tanah seluas 1.120 meter persegi dan dilengkapi dengan akses internet serta listrik PLN. Sekolah ini menerapkan waktu penyelenggaraan belajar selama enam hari dalam seminggu dengan sistem pagi. SDN 16 Baringin berkomitmen dengan visinya untuk terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, berwawasan global, berprestasi dalam semangat pancasila dan peduli lingkungan, dan misinya melaksanakan kegiatan rutin keagamaan (tahfiz, sholat sunnah duha, dan sholat zuhur berjamaah, melaksanakan pengelolaan kinerja guru secara berkala, membiasakan kegiatan rutin (5S, infaq, gosok gigi massal, pemeriksaan kebersihan, razia tas, piket/goro), melaksanakan berbagi praktik baik dalam komunitas belajar sekolah secara rutin, melaksanakan perencanaan berbasis data, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan mewujudkan pelajar profil pancasila, melaksanakan pendampingan kegiatan literasi dan numerasi siswa dan guru, meningkatkan disiplin bagi semua warga sekolah, menyelenggarakan proses pembelajaran dengan teknologi informasi dan computer, sehingga siswa memiliki keterampilan ICT.

SDN 16 Baringin pada tahun pelajaran 2024/2025 ini jumlah kelas enam rombongan belajar dengan total murid 214 orang. Tenaga

pendidik lima orang PNS, empat orang PPPK, dan tiga orang tenaga honorer. Kurikulum yang diterapkan di SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum adalah kurikulum merdeka.

Berdasarkan pengamatan peneliti, UPT SDN 16 memiliki lingkungan belajar serta sarana prasarana dan infrastruktur yang menunjang proses pembelajaran paradigma baru yang berpusat pada peserta didik dalam melahirkan peserta didik yang memiliki profil pelajar pancasila.

2. Paparan Data Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam implementasi pembelajaran paradigma baru pada sekolah penggerak yaitu UPT SDN 16 Baringin dengan fokus penelitian pembelajaran berdiferensiasi dan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5).

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 16 Baringin pada tanggal 21 Oktober sampai 21 November 2024 diawali dengan surat pengantar ijin penelitian kepada lembaga yang bersangkutan. Subjek penelitian meliputi guru kelas 1 dan guru kelas 6, serta kepala sekolah sebagai penguatan. Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas 1, dan guru kelas 6 UPT SDN 16 Baringin dalam menemukan data terkait implementasi pembelajaran paradigma baru yang berfokus pada Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila. Terdapat dua indikator yang digunakan peneliti yaitu Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian bahwa UPT SDN 16 Baringin yang merupakan sekolah penggerak angkatan 1 telah mengimplementasikan pembelajaran paradigma baru yang berfokus pada Pembelajaran Berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Menurut informan 1 berinisial WAS, berdasarkan wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024 di SDN 16 Baringin Lima Kaum menyampaikan bahwa dari lima intervensi yang ditetapkan, pembelajaran dengan paradigma baru menjadi fokus utama yang dioptimalkan pada tahun pertama pelaksanaannya. Di SDN 16 Baringin, pendidik merencanakan dengan cermat pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter sesuai dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sejak menjadi Sekolah Penggerak SDN 16 Baringin telah mengalami perubahan yang signifikan. Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap, dengan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah adaptasi guru terhadap metode pembelajaran yang baru. Namun, berkat dukungan dari berbagai pihak, sekolah ini berhasil meningkatkan prestasi siswa, terutama dalam literasi dan numerasi. SDN 16 Baringin juga berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Pengembangan Kurikulum, di Sekolah Penggerak dirancang untuk lebih relevan dengan kebutuhan siswa Intervensi yang dilakukan meliputi: Pengembangan kurikulum, Pengembangan asesmen yang autentik. Peningkatan Kemitraan: Sekolah Penggerak mendorong kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung proses pembelajaran. Intervensi yang dilakukan antara lain: Membangun kemitraan dengan orang tua, Membangun jaringan dengan sekolah lain. Pengembangan Profesi Berkelanjutan: Pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan Program Sekolah Penggerak. Intervensi yang dilakukan antara lain: Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, Pembentukan komunitas belajar guru, mentoring dan coaching.

Tujuan intervensi adalah meningkatkan hasil belajar Siswa. Intervensi dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara holistik. Sekolah Penggerak juga fokus pada pembentukan karakter siswa yang

sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif: Sekolah Penggerak berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, inklusif, dan kondusif bagi pengembangan potensi siswa.

Program Sekolah Penggerak tidak hanya berfokus pada perubahan kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga melibatkan berbagai aspek lain yang saling terkait, seperti budaya sekolah, pemanfaatan teknologi, pengembangan sumber daya manusia, dan kemitraan. Semua intervensi ini bertujuan untuk menciptakan sekolah yang berkualitas dan mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan. pembelajaran baru yang inovatif dan sesuai dengan kurikulum merdeka. kompleksitas kurikulum merdeka yang menjadi dasar program sekolah Penggerak memiliki struktur yang kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup bagi guru untuk memahaminya. Kurangnya Bahan Ajar yang Lengkap: Terkadang, guru kesulitan menemukan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka dan kebutuhan siswa.

Merefleksi pelaksanaan pembelajaran paradigma baru, sekolah melaksanakan kegiatan review. Dalam seminggu ada satu hari guru-guru kelas berkumpul untuk mereview pelaksanaan pembelajarannya. Paradigma Baru menjadi salah satu pilar penting dalam program sekolah penggerak di SDN 16 Baringin. Pembelajaran berdiferensiasi atau pembelajaran yang berpusat pada siswa dan proyek- proyek berbasis profil pelajar Pancasila yang dibagikan secara luas menjadi bukti nyata dari transformasi digital yang terjadi di sekolah ini.

Inti dari pembelajaran paradigma baru di SDN 16 Baringin adalah pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Guru-guru di sekolah ini menggunakan gaya belajar dan profil siswa untuk pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, sekolah juga menerapkan tiga jenis asesmen (*diagnostik, formatif, dan sumatif*)

untuk memantau perkembangan belajar siswa. Pada kutipan paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa SDN 16 Baringin sudah mengoptimalkan program sekolah penggerak pada pembelajaran paradigma baru khususnya pada pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Paradigma Baru Pada Program Sekolah Penggerak di SDN 16 Baringin.

Pembelajaran diferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen (Fadila, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan dimulai dari memetakan kebutuhan belajar, merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan, dan mengevaluasi serta merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung. Ketiga langkah tersebut saling bersambung dan melengkapi agar tercipta pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Guru memiliki andil utama dalam memastikan langkah pembelajaran berdiferensiasi bisa berjalan dengan sukses.

1) Persiapan

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah di SDN 16 Baringin, WAS pada tanggal 21 Oktober 2024, mengenai persiapan pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Ibu WAS sebagai berikut :

“Different itu kan artinya berbeda ya, pembelajaran berdiferensiasi itu pembelajaran yang berbeda, maksudnya berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Kita dapat

mengetahui kebutuhan belajar anak-anak kita itu berbeda melalui asesmen diagnostik atau asesmen awal, makanya dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat penting melakukan asesmen awal terlebih dahulu sebelum memulai proses pembelajaran.

Hal ini senada yang disampaikan oleh informan 2, inisial OJ melalui wawancara pada tanggal 04 November 2024 Kantor Kepala Sekolah SDN 16 Baringin, beliau menjelaskan:

“Langkah persiapan untuk pelaksanaan berdiferensiasi adalah melakukan tes diagnostik untuk memetakan peserta didik, mencakup kesiapan belajar anak, profil belajar, serta bakat dan minat siswa.

Relevan dengan pendapat informan 3, berinisial WW, SDN 16 Baringin, pada tanggal 08 November 2024 yang memaparkan bahwa :

“Langkah persiapan untuk pelaksanaan untuk pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan tes diagnostik, guna memetakan peserta didik, data yang diperlukan untuk pemetaan ini mencakup kesiapan, minat, profil belajar siswa penerapan belajar berdiferensiasi pada anak,

2) Perencanaan

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah di SDN 16 Baringin pada tanggal 21 Oktober 2024, mengenai perencanaan pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Ibu WAS sebagai berikut :

“Nah setelah melakukan asesmen awal baik itu kognitif maupun non kognitif, maka kita dapat memetakan anak sesuai kemampuannya. Sehingga dalam proses pembelajaran kita perlu menggunakan berbagai metode, media, bahkan teknik mengajar agar semua kebutuhan anak-anak yang berbeda tadi dapat terpenuhi seluruhnya.

Hal ini senada yang disampaikan oleh informan 2, inisial OJ melalui wawancara pada tanggal 04 November 2024 Kantor Kepala Sekolah SDN 16 Baringin, beliau menjelaskan

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas terlaksana dengan baik apabila media pembelajaran mendukung sesuai dengan tujuan pembelajaran, di dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menyediakan LKPD walaupun simple namun mudah dipahami anak.

Relevan dengan pendapat informan 3, berinisial WW, SDN 16 Baringin, pada tanggal 08 November 2024 yang memaparkan bahwa :

“Dengan pemetaan gaya belajar anak, potensi anak, serta bakat minat anak, ini dilakukan di awal pembelajaran, atau setelah satu tujuan pembelajaran, dalam berdiferensiasi ada tiga hal diferensiasi konten, produk, dan proses. Namun kadang-kadang tidak selalu ketiga hal itu diterapkan tergantung pada TP. Pembelajaran berdiferensiasi di kelas terlaksana dengan baik apabila media pembelajaran mendukung sesuai dengan tujuan pembelajaran. Didalam pembelajaran berdiferensiasi guru selalu menyediakan LKPD.

3) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah di SDN 16 Baringin pada tanggal 21 Oktober 2024, mengenai pelaksanaan pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Ibu WAS sebagai berikut :

“Terdapat 3 bentuk diferensiasi yang dapat diintegrasikan dalam modul ajar yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten itu berkaitan dengan konten atau materi yang akan dipelajari siswa, diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana proses siswa memahami konten atau materi yang diajarkan guru tersebut, dan diferensiasi produk berkaitan dengan hasil akhir dari rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Hal ini senada yang disampaikan oleh informan 2, inisial OJ melalui wawancara pada tanggal 04 November 2024 Kantor Kepala Sekolah SDN 16 Baringin, beliau menjelaskan

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar saya menggunakan secara bervariasi secara media

cetak, video, gambar, youtube, dll. Didalam pembelajarankami mengutamakan pemberian penguatan terhadap murid karena ini berpengaruh terhadap kefokusn motivasi siswa didalam pembelajaran berlangsung baik secara verbal maupun non verbal.

Relevan dengan pendapat informan 3, berinisial WW, SDN 16 Baringin, pada tanggal 08 November 2024 yang memaparkan bahwa :

“Walaupun sederhana tetapi anak bisa bakarajo. Penggunaan media dalam PBM saya menggunakan secara bervariasi seperti media cetak, media video, dll. Di dalam setiap pembelajaran kami menggunakan penguatan terhadap murid karna ini berpengaruh terhadap kefokusn dan motivasi siswa didalam pembelajaran berlangsung.

4) Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah di SDN 16 Baringin pada tanggal 21 Oktober 2024, mengenai tindak lanjut pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang dikemukakan oleh infoman Ibu WAS sebagai berikut :

“Secara berkala guru melakukan evaluasi terhadap efektifitas pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi ini dapat melibatkan mengumpulkan data dari observasi siswa, dan pengembangan professional seperti pelatihan, dan lokakarya.

Hal ini senada yang disampaikan oleh informan 2, inisial OJ melalui wawancara pada tanggal 04 November 2024 Kantor Kepala Sekolah SDN 16 Baringin, beliau menjelaskan:

“Dalam pembelajaran saya selalu melakukan umpan balik bersama siswa. Untuk menyimpulkan pembelajaran, dan di akhir pembelajaran kami selalu melaksanakan refleksi.

Relevan dengan pendapat informan 3, berinisial WW, SDN 16 Baringin, pada tanggal 08 November 2024 yang memaparkan bahwa :

“Saya selalu melakukan umpan balik setiap pembelajaran selesai, dan melakukan refleksi hal apa yang sudah tercapai dan hal yang harus diperbaiki kedepannya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah SDN 16 Baringin , WAS pada tanggal 21 Oktober 2024 mengenai tentang pembelajaran berdiferensiasi secara umum, yakni:

“Secara umum pembelajaran berdiferensiasi kami sudah bisa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan acuan yang ada sehingga pembelajaran ini sudah menjadi contoh atau model karena guru gurunya sudah sering berbagi praktik baik di KKG, baik dalam gugus, kecamatan , diluar kecamatan.

Pembelajaran berdiferensiasi sangat identik dengan pelaksanaan asesmen diagnostik atau asesmen awal sebelum memulai pembelajaran. Asesmen awal bertujuan untuk melihat kemampuan awal peserta didik sebelum mengalami proses pembelajaran. Asesmen awal dilakukan bukan untuk mengetes kepintaran anak atau menilai kemampuan anak. Hasil asesmen awal tidak dimasukkan dalam proses pengolahan nilai siswa, namun dijadikan dasar pertimbangan bagi guru sebelum memulai pembelajaran. Asemen terbagi 2 macam yaitu : 1) asesmen kognitif yang merupakan asesmen yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa sebelum memulai pembelajaran pada TP tertentu atau biasa disebut kemampuan prasyarat, 2) asesmen non-kognitif merupakan asesmen awal yang digunakan untuk melihat aspek sosio emosional peserta didik, meliputi psikis, sosial, latar

belakang keluarga, gaya belajar dan aspek-aspek yang tidak berkaitan dengan akademik peserta didik.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap dokumen guru kelas 1 dan kelas 6 terkait pelaksanaan asesmen awal. Terlihat bahwa UPT SDN 16 Baringin sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan pelaksanaan asesmen awal. Dokumen tersebut terdiri dari asesmen awal membaca, menulis, berhitung untuk kelas satu awal dan asesmen awal IPAS untuk kelas 6 materi tata surya.

Ibu WW sebagai guru kelas 1 melakukan asesmen awal membaca, menulis, dan berhitung dengan bentuk instrumen yang berbeda-beda. Asesmen awal membaca bertujuan untuk memetakan kemampuan membaca anak. Untuk instrumen membaca, Ibu WW menyusun beberapa lembar instrumen yang terdiri dari : lembar huruf yang diacak, lembar suku kata, lembar kata, lembar kalimat, lembar paragraf, dan lembar ceklis untuk pemetaan siswa. Saat pelaksanaannya, siswa dipanggil satu per satu ke meja guru, lalu diberikan lembar yang sudah disiapkan tadi mulai dari lembar pertama sampai lembar kelima. Jika siswa terhenti dilembar tertentu maka tidak dipaksakan untuk lanjut ke lembar selanjutnya, begitu seterusnya. Selanjutnya instrumen asesmen awal menulis yaitu dengan meminta siswa menirukan tulisan yang sudah disiapkan guru, mulai dari bentuk garis-garis, hingga huruf. Untuk instrumen berhitung, guru menyiapkan beberapa lembar instrumen yaitu : lembar angka 0 - 20 yang diacak, lembar nama angka, lembar kelompok gambar-gambar yang akan dihitung anak, lembar penjumlahan , lembar pengurangan. Pelaksanaannya juga sama dengan asesmen membaca.

Ibu OJ sebagai guru kelas 6 juga menjelaskan bahwa beliau menyusun beberapa pertanyaan sebelum memulai pembelajaran mengenai TP memahami sistem tata surya dan hubungannya dengan rotasi dan revolusi bumi. Soal yang disusun berisi 10 soal, 2 soal materi kelas 4, 5 soal materi kelas 5, dan 3 soal berisi materi kelas 6. Soal berbentuk pertanyaan terbuka (*open ended*) yang memberikan keluwesan berpikir bagi siswa dalam menjawab pertanyaan tersebut. Ibu OJ juga menjelaskan kepada anak bahwa tes ini tujuannya hanya melihat kemampuan awal siswa bukan sebagai dasar dalam pengolahan nilai.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen awal sangat penting dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran TP tertentu. Sebagai sekolah penggerak, UPT SDN 16 Baringin sudah melaksanakan asesmen awal untuk setiap kelas dalam keseluruhan mata pelajaran baik PAIBP maupun PJOK.

Setelah melakukan asesmen awal lalu memetakan siswa sesuai kebutuhan belajar, guru kemudian menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi dengan memuat 3 aspek diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Terkait hal ini, hasil wawancara peneliti dengan Ibu WW menjelaskan :

“Guru perlu menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, beberapa aspek yang seharusnya terdapat dalam modul ajar yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiga diferensiasi ini saling berkaitan dan seharusnya ada dalam modul ajar. Namun boleh juga memilih beberapa aspek diferensiasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Saya di kelas 1 biasanya memakai ketiga aspek ini, contoh dalam pembelajaran bahasa matematika mengenal bilangan 0-9, diferensiasi konten itu kan artinya materi disesuaikan dengan

kemampuan siswa, misalnya saat pemetaan terdapat 8 siswa belum mengenal bilangan, 6 siswa sudah kenal tapi tidak mampu menuliskan nama bilangannya, dan 6 siswa sudah mengenal bilangan, tapi kesulitan menulis nama bilangan,, nah ketika mengajar, saya akan membuat 3 macam media yang berbeda untuk menyampaikan materi tentang bilangan tadi agar semua anak anak menerima materi sesuai kebutuhannya. Kemudian pada pelaksanaannya saya lakukan kegiatan bermain, bernyanyi, dan tebak angka ini namanya diferensiasi proses, proses perlu mengakomodir seluruh gaya belajar anak. Lalu saya minta anak anak menyajikan angka 0-9 itu dalam bentuk yang mereka sukai, menggambar angka atau mewarnai angka atau membuat replika angka dari kardus bekas dan lainnya ini dinamakan diferensiasi produk”.

Relevan dengan pendapat ibu WW, pernyataan tentang aspek pembelajaran diferensiasi juga disampaikan oleh Ibu OJ sebagai berikut :

“Diferensiasi itu terdiri dari diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten menekankan pada variasi materi pada saat penyampaian pembelajaran. Penyampaian konten akan divariasikan dalam media yang berbeda. Saat mengajarkan pengenalan tata surya itu. Saya menggunakan berbagai media seperti replika tata surya, video tata surya dan beberapa gambar tata surya, selain itu pada proses pembelajaran, anak-anak menonton video, berdiskusi, bermain games dan quiz ini tentu kegiatan kegiatan yang termasuk pada diferensiasi proses. Setelah itu diferensiasi produk, anak anak diarahkan menyajikan kembali tata surya melalui berbagai produk yang bervariasi seperti gambar, replika sederhana, atau cerita tata surya”.

Sejalan dengan pendapat di atas, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga dikuatkan kembali oleh Ibu WAS dalam wawancara dengan beliau,

“Seorang guru atau pendidik sangat perlu memahami pembelajaran berdiferensiasi secara komplit. Dimulai dengan pelaksanaan asesmen awal, kemudian menyusun modul ajar sesuai aspek diferensiasi konten, proses, dan produk, dan melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Saat melakukan observasi di kelas, saya melihat para guru sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan langkah-langkahnya. Saya juga melihat kelengkapan modul

ajar apakah sudah memasukkan aspek diferensiasi atau belum. Alhamdulillah semua guru sangat giat, rajin, dan ulet sehingga mampu melahirkan modul ajar yang berdiferensiasi.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki 3 aspek penting dalam pembelajaran. Diferensiasi konten menekankan pada penyampaian materi pembelajaran sesuai kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan profil belajar peserta didik. Diferensiasi proses menekankan pada bagaimana rangkaian kegiatan atau proses dalam menyampaikan materi pembelajaran. Diferensiasi produk menekankan pada hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik sebagai akibat dari serangkaian proses belajarnya.

UPT SDN 16 Baringin sebagai sekolah penggerak telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada keseluruhan rangkaian kegiatan belajarnya sehingga sekolah ini memprioritaskan kecukupan dan kelayakan sapsras demi menunjang pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dan melayani kebutuhan peserta didik.

2. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Program Sekolah Penggerak di SDN 16 Baringin

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk mengurangi beban belajar di kelas melalui pendekatan yang terintegrasi. Alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler (yang mencakup Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), sehingga beban kerja guru tetap terjaga. Dengan demikian, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai unit pembelajaran yang bersifat integratif, bukan sekadar tematik (Kemdikbud.go.id, 2021).

P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sebuah program pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan enam dimensi profil

pelajar Pancasila pada siswa. Keenam dimensi tersebut merupakan karakter- karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa Indonesia. Dimensi dan Elemen P5 adalah yang pertama Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia (menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut, bersikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab, memiliki rasa syukur dan toleransi, menghargai perbedaan agama dan keyakinan dan menunjukkan perilaku yang baik dan sopan), kedua Berkebinekaan Global (mengenal dan menghargai keberagaman budaya, mampu berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, memiliki rasa ingin tahu tentang budaya lain, terbuka terhadap perbedaan pendapat dan menghargai hak asasi manusia), ketiga Bergotong Royong (bekerja sama dalam kelompok, saling membantu dan tolong menolong, memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, menghargai pendapat orang lain, mampu menyelesaikan masalah bersama-sama) , keempat Mandiri (mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakannya, mampu belajar secara mandiri, memiliki inisiatif dan kreativitas, mampu mengatasi masalah secara mandiri), dan yang kelima Bernalar Kritis (mampu menganalisis informasi, mampu memecahkan masalah, mampu berpikir kreatif).

Untuk menyiapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini kepala sekolah membentuk tim fasilitasi projek. Ketua tim adalah wakil kepala bidang kurikulum, yang dibantu oleh koordinator dan fasilitator yang ditunjuk dari guru-guru yang mengajar di kelas V. Koordinator projek diambil dari anggota komite pembelajaran yang sudah dilatih pada bimbingan teknis komite pembelajaran oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK).

Tugas koordinator adalah mengelola sistem yang dibutuhkan oleh fasilitator dalam pelaksanaan projek baik administrasi, proses pembelajaran maupun pernyiapan sarana prasara pendukung projek.

Koordinator boleh diambil dari guru yang tidak mengajar di kelas yang akan melaksanakan proyek. Fasilitator merupakan gabungan guru yang mendampingi kegiatan proyek di kelas. Tugas fasilitator adalah mendampingi anak dalam melaksanakan kegiatan proyek, memastikan semua anak berkolaborasi dalam proyek, menyediakan sumber belajar, mengajarkan keterampilan proses dan melakukan penilaian.

a. Gaya Hidup Berkelanjutan

1) Perencanaan

Pada Pernyataan di bawah yakni, inisial WAS sebagai informan 1 memberikan informasi saat wawancara di kantor pada tanggal 08 November 2024 di SDN 16 Baringin.

“Sekolah membentuk tim proyek untuk mempersiapkan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila proses pemilihan tema yang dilaksanakan dilakukan bersama peserta didik jadwal pelaksanaan didiskusikan bersama oleh tim koordinator P5.

Hal ini senada dengan informan 2, OJ, yang memaparkan pengenalan P5 di SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

“Cara menentukan jadwal dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, caranya yang pertama adalah membentuk tim P5, kedua merancang dimensi, tema, dan alokasi P5. Ketiga, menyusun modul P5.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

“Cara penentuan jadwal dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, pertama membentuk tim P5 yang terdiri dari koordinator, yang ditunjuk oleh kepala sekolah, kemudian merancang dimensi tema dan jadwal P5.

2) Pengenalan

Kearifan Lokal Pada Pernyataan di bawah yakni, inisial WAS sebagai informan 1 memberikan informasi saat wawancara di kantor pada tanggal 08 November 2024 di SDN 16 Baringin.

“Guru menjelaskan apa gaya hidup berkelanjutan, dengan bahasa yang dipahami oleh siswa, kemudian guru menggunakan contoh sederhana seperti mengurangi penggunaan sampah disekitar, dan penghematan listrik, serta memanfaatkan barang bahan daur ulang. Kami membuat ecoprint yang menghasilkan barang dalam bentuk tas.

Hal ini senada dengan informan 2, OJ, yang memaparkan pengenalan P5 di SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

“Guru memperkenalkan konsep dasar gaya hidup berkelanjutan dengan bahasa yang mudah dipahami seperti contoh gaya hidup berkelanjutan bisa memanfaatkan barang-barang bekas yang nantinya bisa bermanfaat, seperti sampah plastic, sampah non organic yang akhirnya bisa bernilai jual.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

Guru menjelaskan tentang gaya hidup berkelanjutan kepada anak tentang memanfaatkan barang-barang bekas yang bisa bermanfaat yang nantinya diolah kembali, seperti ecoprint yang bisa dijadikan tas, sandal, baju dll.

3) Pelaksanaan

Pada Pernyataan di bawah yakni, inisial WAS sebagai informan 1 memberikan informasi saat wawancara di kantor pada tanggal 08 November 2024 di SDN 16 Baringin.

Setelah modul P5 disusun oleh tim maka akan dilakukan pelaksanaan sesuai dengan perencanaan dengan tema gaya hidup berkelanjutan, dan sesuai dengan komponen inti kemudian pelaksanaan kegiatan.

Hal ini senada dengan informan 2, OJ, yang memaparkan pengenalan P5 di SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

Guru memfasilitasi siswa berbagai aktivitas pembelajaran yang menarik dan interaktif seperti diskusi kelompok, tentang isu- isu lingkungan kemudian praktik langsung. Membuat daur ulang sampah dengan ecoprint.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

“Guru melakukan kegiatan sesuai yang telah direncanakan dalam modul P5 tentang ecoprint.

4) Evaluasi

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 08 November 2024.

“Cara mengevaluasi ketercapaian tujuan proyek melakukan evaluasi pada akhir semester dan menindaklanjuti secara bersama, kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya dengan melibatkan komite dan orangtua.

Hal ini senada dengan informan 2, OJ, yang memaparkan pengenalan P5 di SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

Cara mengvaluasi ketercapaian tujuan proyek penguatan pelajar profil pancasila, focus pada karakter, bukan pada hasil akhir, kemudian menggunakan asesmen dan melibatkan peserta didik dalam evaluasi.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

Cara mengevaluasi ketercapaian tujuan proyek profil penguatan pelajar pancasila, focus pada karakter, kemudian focus menggunakan rubric dengan asesmen, dan elemen apa yang akan dinilai.

5) Tindak Lanjut

Pada Pernyataan di bawah yakni, inisial WAS sebagai informan 1 memberikan informasi saat wawancara di kantor pada tanggal 08 November 2024 di SDN 16 Baringin.

Setelah kegiatan P5 dilaksanakan maka, kami duduk bersama membahas hal apa menjadi kendala dalam pelaksanaan, kemudian mencari solusi dengan cara berkolaborasi, duduk bersama dengan guru, orang tua dan komite.

Hal ini senada dengan informan 2, OJ, yang memaparkan pengenalan P5 di SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

Dalam hal tindak lanjut pada P5 biasanya kami berkoordinasi dengan kepala sekolah kemudian memanfaatkan komunitas belajar, dan selalu berkolaborasi .

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

Apabila ada kendala dan hambatan kami saling berbagi dan berkoordinasi dengan kepala sekolah.

b. Kearifan Lokal

1) Perencanaan

Pada Pernyataan di bawah yakni, inisial WAS sebagai informan 1 memberikan informasi saat wawancara di kantor pada tanggal 08 November 2024 di SDN 16 Baringin.

“Sekolah membentuk tim proyek untuk mempersiapkan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila proses pemilihan tema yang dilaksanakan dilakukan bersama peserta didik jadwal pelaksanaan didiskusikan bersama oleh tim coordinator P5.

Hal ini senada dengan informan 2, OJ, yang memaparkan pengenalan P5 di SDN 16 Baringin. Pada tanggal 11 November 2024

“ Cara menentukan jadwal dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, caranya yang pertama adalah membentuk tim P5, kedua merancang dimensi, tema, dan alokasi P5. Ketiga, menyusun modul P5.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

“Cara penentuan jadwal dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, pertama membentuk tim P5 yang terdiri dari koordinator, yang ditunjuk oleh kepala sekolah, kemudian merancang dimensi tema dan jadwal P5.

2) Pengenalan

Pada Pernyataan di bawah yakni, inisial WAS sebagai informan 1 memberikan informasi saat wawancara di kantor pada tanggal 11 November 2024 di SDN 16 Baringin.

“Guru menjelaskan apa gaya hidup berkelanjutan, dengan bahasa yang dipahami oleh siswa, kemudian guru menggunakan contoh sederhana seperti mengurangi penggunaan sampah disekitar, dan penghematan listrik, serta memanfaatkan barang bahan daur ulang. Kami membuat ecoprint yang menghasilkan barang dalam bentuk tas.

Hal ini senada dengan informan 2, OJ, yang memaparkan pengenalan P5 di SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

Guru memperkenalkan konsep dasar gaya hidup berkelanjutan dengan bahasa yang mudah dipahami seperti contoh gaya hidup berkelanjutan bisa memanfaatkan barang- barang bekas yang nantinya bisa bermanfaat, seperti sampah plastic, sampah non organic yang akhirnya bisa bernilai jual.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

Guru menjelaskan tentang gaya hidup berkelanjutan kepada anak tentang memanfaatkan barang barang bekas yang bisa bermanfaat yang nantinya diolah kembali, seperti ecoprint yang bisa dijadikan tas, sandal, baju dll.,

3) Pelaksanaan

Pada Pernyataan di bawah yakni, inisial WAS sebagai informan 1 memberikan informasi saat wawancara di kantor pada tanggal 21 Oktober 2024 di SDN 16 Baringin.

Setelah modul P5 disusun oleh tim maka akan dilakukan pelaksanaan sesuai dengan perencanaan dengan tema gaya hidup berkelanjutan, dan sesuai dengan komponen inti kemudian pelaksanaan kegiatan.

Hal ini senada dengan informan 2, OJ, yang memaparkan pengenalan P5 di SDN 16 Baringin pada tanggal 04 November 2024.

Guru memfasilitasi siswa berbagai aktivitas pembelajaran yang menarik dan interaktif seperti diskusi kelompok, tentang isu-isu lingkungan kemudian praktik langsung. Membuat daur ulang sampah dengan ecoprint.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 08 November 2024.

Guru melakukan kegiatan sesuai yang telah direncanakan dalam modul P5 tentang ecoprint.

4) Evaluasi

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 1, berinisial WAS, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 08 November 2024.

“ Cara mengevaluasi ketercapaian tujuan proyek melakukan evaluasi pada akhir semester dan menindaklanjuti secara bersama, kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya dengan melibatkan komite dan orangtua.

Hal ini senada dengan informan 2, OJ, yang memaparkan pengenalan P5 di SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

“Cara mengvaluasi ketercapaian tujuan proyek penguatan pelajar profil pancasila, focus pada karakter, bukan pada hasil akhir, kemudian menggunakan asesmen dan melibatkan peserta didik dalam evaluasi.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

“Cara mengevaluasi ketercapaian tujuan proyek profil penguatan pelajar pancasila, focus pada karakter, kemudian focus menggunakna rubric dengan asesmen, dan elemen apa yang akan dinilai.

5) Tindak Lanjut

Pada Pernyataan di bawah yakni, inisial WAS sebagai informan 1 memberikan informasi saat wawancara di kantor pada tanggal 11 November 2024 di SDN 16 Baringin.

Setelah kegiatan P5 dilaksanakan maka, kami duduk bersama membahas hal apa menjadi kendala dalam pelaksanaan, kemudian mencari solusi dengan cara berkolaborasi, duduk bersama dengan guru, orang tua dan komite.

Hal ini senada dengan informan 2, OJ, yang memaparkan pengenalan P5 di SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

“Dalam hal tindak lanjut pada P5 biasanya kami berkoordinasi dengan kepala sekolah kemudian memanfaatkan komunitas belajar, dan selalu berkolaborasi .

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

Apabila ada kendala dan hambatan kami saling berbagi dan berkoordinasi dengan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPT SDN 16 Baringin dilaksanakan setiap hari sabtu. Tema P5 yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 ini dua tema yaitu kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan. Pelaksanaan P5 terlihat dilaksanakan per kelas sesuai topik masing-masing. Untuk kelas 1 mengangkat topik “lestarikan deta ku” sedangkan kelas 6 mengambil topik “Ecoprint batik alami”. Pelaksanaan P5 di UPT SDN 16 Baringin difokuskan pada aspek profil pelajar pancasila dimensi Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Gotong royong, dan Kreatif dengan elemen sikap yang diprioritaskan untuk diobservasi yaitu akhlak kepada alam kolaborasi, dan kreatif.

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah SDN 16 Baringin , WAS pada tanggal 08 November 2024 mengenai tentang P5 secara umum, yakni:

“Pada umumnya di sd 16 baringin. Kegiatan P5 sudah terlaksanakan dengan baik walaupun dengan kendala dengan kendala semua bisa diatasi berkat kolaborasi yang kuat dari

berbagai pihak, apakah itu orang tua, komite dan kami juga memanfaatkan komunitas belajar yang tak kalah pentingnya, karena disekolah kami ada penggerak komunitas belajar tanah datar yang merupakan salah seorang guru di SDN 16 Baringin.

C. Pembahasan

Adapun pembahasan pada penelitian ini di bagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Program Sekolah Penggerak di SDN 16 Baringin.

Pembelajaran diferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen (Fadila, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan dimulai dari memetakan kebutuhan belajar, merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan, dan mengevaluasi serta merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung. Ketiga langkah tersebut saling bersambung dan melengkapi agar tercipta pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Guru memiliki andil utama dalam memastikan langkah pembelajaran berdiferensiasi bisa berjalan dengan sukses. Informan juga menyediakan media pembelajaran secara bervariasi agar anak merasa tidak bosan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ini dilakukan informan dengan cara melakukan tes diagnostik. Sesuai hal ini peneliti juga mengamati secara langsung ke dalam kelas bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terlihat anak-anak semangat dan fokus karena anak di bagi beberapa kelompok kemudian melakukan tanya jawab setelah berdiskusi, kemudian guru memberikan penguatan. Setelah kegiatan

pelajaran berlangsung, informan melakukan umpan balik bersama siswa dalam rangka menyimpulkan pelajaran, dan tidak lupa melakukan refleksi hal apa saja yang sudah tercapai atau terlaksana dan hal apa yang perlu diperbaiki untuk pertemuan yang akan datang. Ini sesuai dengan jawaban informan kepada peneliti selalu dilakukan diakhir pembelajaran.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat informan 3, berinisial WW pada tanggal 08 November 2024 di SDN 16 Baringin, yang menjelaskan bahwa langkah persiapan untuk pelaksanaan untuk pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan tes diagnostik, guna memetakan peserta didik, data yang diperlukan untuk pemetaan ini mencakup kesiapan, minat, profil belajar siswa penerapan belajar berdiferensiasi pada anak, dengan pemetaan gaya belajar anak, potensi anak, serta bakat minat anak, ini dilakukan di awal pembelajaran, atau setelah satu tujuan pembelajaran, dalam berdiferensiasi ada tiga hal diferensiasi konten, produk, dan proses. Namun kadang kadangkala tidak selalu ketiga hal itu diterapkan tergantung pada TP. Pembelajaran berdiferensiasi di kelas terlaksana dengan baik apabila media pembelajaran mendukung sesuai dengan tujuan pembelajaran. Didalam pembelajaran berdiferensiasi guru selalu menyediakan LKPD, walaupun sederhana tetapi anak bisa bekerja. Penggunaan media dalam PBM, saya menggunakan secara bervariasi seperti media cetak, media video, dll. Dalam setiap pembelajaran kami menggunakan penguatan terhadap murid karna ini berpengaruh terhadap kefokusian dan motivasi siswa didalam pembelajaran berlangsung. Saya selalu melakukan umpan balik setiap pembelajaran selesai, dan melakukan refleksi hal apa yang sudah tercapai dan hal yang harus di perbaiki kedepannya.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan melakukan tes diagnostik gunanya memetakan kompetensi anak, bakat minat, dan belajar. dengan demikian guru bisa menyusun LKPD sesuai dengan kebutuhan siswa, didalam PBM informan juga mengutamakan

pemberian reward untuk memotivasi siswa agar bisa menjadi fokus. Informan juga menggunakan media pembelajaran agar terpenuhi dalam syarat pembelajaran berdiferensiasi seperti, konten, proses, dan produk. Informan ini melakukan umpan balik, serta refleksi di akhir pembelajaran. Gunanya untuk memperbaiki hal-hal yang perlu di perbaiki di pertemuan berikutnya.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki 3 aspek penting dalam pembelajaran. Diferensiasi konten menekankan pada penyampaian materi pembelajaran sesuai kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan profil belajar peserta didik. Diferensiasi proses menekankan pada bagaimana rangkaian kegiatan atau proses dalam menyampaikan materi pembelajaran. Diferensiasi produk menekankan pada hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik sebagai akibat dari serangkaian proses belajarnya.

Mencermati hasil wawancara di atas bisa di simpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi itu sangat menyenangkan karena guru menerapkan metode pembelajaran bervariasi, menggunakan berbagai macam media pembelajaran, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar menyenangkan dan variatif. Pembelajaran menjadi tidak membosankan dan monoton. Siswa dan guru merasa nyaman saat proses pembelajaran. Tidak ada paksaan dan tekanan, juga tidak ada kebebasan yang tiada batas. Pembelajaran terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik.

2. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Program Sekolah Penggerak di SDN 16 Baringin

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk mengurangi beban belajar di kelas melalui pendekatan yang terintegrasi. Alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler (yang mencakup Projek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila sehingga beban kerja guru tetap terjaga. Dengan demikian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai unit pembelajaran yang bersifat integratif, bukan sekadar tematik (Kemdikbud.go.id, 2021).

Pada pernyataan di atas sesuai dengan penyampaian informan 1, berinisial WAS, di UPT SDN 16 Baringin pada tanggal 08 November 2024 menjelaskan bahwa:

“Sekolah membentuk tim proyek untuk mempersiapkan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila proses pemilihan tema yang dilaksanakan dilakukan bersama peserta didik jadwal pelaksanaan didiskusikan bersama oleh tim coordinator P5.

Dari hasil wawancara dan instrumen yang diberikan bahwa pelaksanaan P5 terlebih dahulu kepala sekolah menunjuk tim kerja atau koordinator P5, kemudian koordinator akan duduk bersama dengan guru-guru lain (fasilitator) maka didalam duduk bersama tersebut akan ditentukan tema apa yang akan dipilih dalam pelaksanaan selama 1 tahun dan bagaimana pelaksanaannya apakah dalam bentuk satuan pendidikan, atau per fase atau peringkat kelas. Kemudian juga dibahas apabila tema yang dipilih menggunakan biaya dan bagaimana solusi dalam pelaksanaannya.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 2, berinisial OJ, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

“ Cara menentukan jadwal dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, caranya yang pertama adalah membentuk tim P5, kedua merancang dimensi, tema, dan alokasi P5. Ketiga, menyusun modul P5. Sekolah melibatkan orang tua dan peserta didik, dalam melaksanakan P5 misalnya menyediakan sarana dan prasarana. Cara mengevaluasi ketercapaian tujuan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang telah dilaksanakan evaluasi fokus pada karakter dan bukan hasil akhir. Kedua menggunakan

berbagai jenis asesmen. Ketiga, melibatkan peserta didik dalam evaluasi. Kendala yang dihadapi oleh guru yang dilaksanakan oleh P5 yaitu, kesulitan merancang kegiatan P5, fasilitas dan sarana prasarana yang kurang dalam pelaksanaan P5. Solusi dalam hal tersebut adalah saling berbagi dan kolaborasi dengan teman sejawat tentang P5. Serta melibatkan orang tua peserta didik untuk memenuhi sarana dan prasarana P5. Tema yang sudah dilaksanakan dalam P5 hampir semua tema sudah dilaksanakan seperti kearifan lokal, kewirausahaan, gaya hidup berkelanjutan, dll. Pelaksanaan P5 di sekolah ada secara satuan pendidikan, ada yang per fase, dan kelas.

Menurut informan pertama, proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan membentuk tim P5, kemudian merancang dimensi tema dan lokasi P5, dan cara pengevaluasi ketercapaian proyek profil penguatan pelajar pancasila fokus pada proses bukan hasil akhir. Merancang P5 di pimpin oleh koordinator yang sudah ditunjuk oleh kepala sekolah dengan melibatkan guru guru peserta didik, kendala yang di hadapi kesulitan merancang P5 serta sapras, kendala tersebut bisa diatasi dengan berkolaborasi dengan teman sejawat serta melibatkan orang tua. kemudian tema yang dilaksanakan pada umumnya sudah terlaksanakan keenam tema tersebut.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan 3, berinisial WW, berdasarkan wawancara dengan SDN 16 Baringin pada tanggal 11 November 2024.

“ Cara penentuan jadwal dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, pertama membentuk tim P5 yang terdiri dari koordinator, yang ditunjuk oleh kepala sekolah, kemudian merancang dimensi tema dan jadwal P5. Dan menyusun modul P5. Sekolah melibatkan orang tua, peserta didik dalam pelaksanaan P5 dalam menyediakan sarana dan prasarana. Cara mengevaluasi ketercapaian tujuan proyek penguatan profil pelajar pancasila evaluasi fokus. pada karakter bukan hasil akhir, kemudian menggunakan asesmen atau rubric untuk penilaian peserta didik, elemen apa yang akan di nilai. Kendala yang dihadapi oleh guru

dalam pelaksanaan P5 yaitu, kesulitan merancang modul P5, dan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana. Kurangnya pemahaman konsep P5, keterbatasan waktu dan sumber daya. Keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan materi. Solusi yang kami lakukan untuk mengatasi kendala tersebut yang pertama, koordinasi dengan kepala sekolah, dan kedua pelatihan dan pengembangan guru. ketiga, peningkatan komunikasi dengan masyarakat. Tema yang sudah dilaksanakan di SDN 16 Baringin sudah semua tema dilaksanakan. Kami mengambil setiap tahunnya tiga tema kecuali di awal tahun pelaksanaan sekolah penggerak hanya dua tema. ada secara satuan pendidikan dan kelas per fase.

Menurut informan dua penentuan jadwal pelaksanaan P5 sesuai apa yang di sampaikan informan 2 yaitu adanya tim p5 yang terdiri dari koordinator, yang ditunjuk oleh kepala sekolah, dan fasilitator. setelah itu kami merancang kegiatan P5 mulai tema, topik, tema, sub topik serta dimensi, dan elemen yang akan dinilai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 16 Baringin, mengenai implementasi pembelajaran paradigma baru, yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi dan P5 (Projek Penguatan Profil Pancasila) serta program- program sekolah ini. Dapat disimpulkan beberapa hal penting, terkait pelaksanaan.

1) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi di SDN 16 Baringin telah dilaksanakan dengan cukup baik, guru disekolah ini berusaha menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa beragam. Meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu dan sumber daya, namun usaha untuk memberikan materi yang relevan dan sesuai dengan kemampuan siswa menunjukkan hasil yang positif.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka pada materi.

2) Penerapan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Program P5 yang merupakan salah satu komponen utama dari program sekolah penggerak di SDN 16 Baringin, diterapkan dengan baik dalam pelaksanaan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga di dihadapkan pada situasi tetapi juga situasi yang mengembangkan karakter mereka.

P5 ini memberikan kesempatan pada siswa untuk siswa belajar lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif, dalam proyek yang berkaitan dengan nilai

nilai pancasila. Proyek dilaksanakan dibantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 seperti, kemampuan berfikir kritis, bekerja dalam team, dan komunikasi secara efektif.

3) Program sekolah penggerak lainnya.

Selain pembelajaran berdiferensiasi dan P5, berbagai program lain dalam rangka sekolah penggerak seperti Perencanaan berbasis data, digitalisasi, Pendampingan konsultatif dan asimetris, juga telah di jalankan di SDN 16 Baringin dengan baik , meskipun masih terdapat berbagai kendala dalam penggunaan teknologi atau keterbatasan infrastruktur, sekolah ini berhasil menintegrasikan teknologi pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

4) Peran kepala sekolah dan komite sekolah

Keberhasilan implementasi program sekolah penggerak di SDN 16 Baringin Kecamatan Lima Kaum, tidak lepas dari peran penting kepala sekolah dan komite dalam dukungan penuh terhadap kebijakan dan kegiatan yang berkaitan pada program ini. Kepala sekolah berperan aktif dalam mengarahkan dan memberikan motivasi kepada guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif dan berdiferensiasi. Selain itu komite, sekolah turut mendukung berbagai inisiatif yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

B. Implikasi

Sebuah penelitian harus memiliki implikasi, implikasi yang dapat setelah penelitian ini adalah;

1. Implikasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, yakni harus berfokus kepada pemetaan, kesiapan belajar anak. Guru harus meningkatkan kompetensi dalam menyiapkan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang bervariasi.

2. Implikasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pemilihan jadwal yang tepat sesuai dengan kurikulum dan capaian tujuan proyek, perlu penambahan sarana dan prasarana penunjang proyek dalam kegiatan.

C. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini terdapat beberapa saran, terdapat bahan pertimbangan yang dapat di dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran paradigma baru di SDN 16 Baringin;

1. Peningkatan pelatihan untuk guru

Meskipun guru di SDN 16 Baringin telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun pelatihan lebih lanjut teknik- teknik diferensiasi yang lebih efektif sangat diperlukan, hal ini akan membantu guru dalam mengelola keberagaman kemampuan siswa dengan lebih optimal

2. Optimalisasi teknologi

Untuk mendukung berbasis teknologi, sekolah menerapkan fasilitas teknologi yang ada seperti penyediaan perangkat keras, dan perangkat lunak yang memadai selain itu pelatihan teknologi untuk guru dan siswa juga perlu ditingkatkan agar mereka memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

3. Peningkatan keterlibatan orang tua dan komite sekolah

Untuk memperkuat implementasi program pendidikan, penting bagi sekolah untuk terus melibatkan orang tua dan komite sekolah, dalam kegiatan pembelajaran dan pengambilan keputusan. Dengan keterlibatan lebih aktif, akan tercipta sinergi yang baik antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mendukung perkembangan siswa.

4. Evaluasi dan monitoring yang berkala

Untuk memastikan kelancaran dan efektifitas dari setiap program yang dijalankan kini perlu dilakukan monitoring yang berkala. Hasil evaluasi ini

dapat dijadikan bahan refleksi untuk memperbaiki dan kekurangan yang ada, dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang masa depan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aditomo, A. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Alsubaie, M. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*,. *Volume 7 no 9*, 106-107.
- Asiati, S. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, *Volume 19 No.2*, 61-71.
- Aidah Ritonga, Asnil, dkk. "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 31, No. 2. Juli, 2022.
- Ahyar, Hardani, and Dkk. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Bayumie, S. (2020). *Menakar Konsep Merdeka Belajar*. <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>
- Budiman, Jumardi, Muhammad Irfan, Tira Maya M. M. "Implementasi Program Sekolah Penggerak (PSP) Tahun 2021 di SDN 23 Menyumbang Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat". *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. Vol. 8, No. 2. 2022.
- Cepi, Barlian, Ujang, dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research* 1 (12), 4.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2012
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Pahlawan / Vol. 18, No. 2*: .
- Idris Hasanudidin, M., Harbianto, M. Saddang. "Implementasi Program Sekolah Penggerak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Pamboang". *ICEIL*. Vol. 1, No. 1. 2022.
- Kemendikbud. (2021). *Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: T Remaja Rosdakarya.
- Kherysuryawan. (2021). Pengertian dan Manfaat Menjadi Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan*, *Volume 2*.

- Mahendra, Yasinta.dkk. "Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21". Seminar Nasional Pendidikan Fip Universitas Muhammadiyah Jakarta. Oktober, 2019.
- Marliyani, Teni dan Sofyan Iskandar. "Program Sekolah Penggerak (PSP) terhadap Kinerja dan Manajemen Kepala Sekolah". *Jurnal Basicedu*. Vol. 6, No. 3. 2022.
- Mawaddah, Nur., Nurochim, Muhammad Syukur. "Implementation Of Program Sekolah Penggerak In The Independent Learning Policy". *ASCARYA: Islamic Science, Culture, and Social Studies*. Vol. 2, No. 2. 2022.
- Mendikbudristek. (2021). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi republik Indonesia Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. *Issue March*, 1-19.
- Menteri Indonesia, P. d. (2020). Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah penggerak. *Nomor 1177/M*.
- Mulyasa, H. (2021). *Menjadi Guru penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachmawati, N. M. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6.
- Rahmah, L. A. (2024,). Implementasi Program Sekolah Penggerak Di Sd Insan Mulya Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Publika. Volume 12 Nomor 1*, 147-159..
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6.
- Rahayu, Restu.,dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". *Jurnal Basicedu*. Vol. 6, No. 4. 2022
- Rifa'i, Ahmad., N. Elis Kurnia A, Dkk. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah". *Jurnal Syntax Admiration*. Vol. 3, No.8. Agustus 2022.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Medeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol.14,
- Yamin, M. &. (2020). Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6. No 1

Z. A. Bayumi, Efriyeni Chaniago., Gustap Elias., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021.